

**STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN
MAHMUD YUNUS DAN ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Rizky Amelia
17422029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2021

**STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN
MAHMUD YUNUS DAN ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Rizky Amelia
17422029

Dosen Pembimbing:
Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rizky Amelia

NIM : 17422029

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus dan
Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 12 November 2021

Yang menyatakan



Rizky Amelia



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. faai@uii.ac.id
W. faai.uui.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 9 Desember 2021
Nama : RIZKY AMELIA
Nomor Mahasiswa : 17422029
Judul Skripsi : Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)

Penguji I

Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

(.....)

Penguji II

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

(.....)

Pembimbing

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

(.....)

Yogyakarta, 9 Desember 2021

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Yogyakarta, 10 November 2021 M

05 Rabiul Awal

1442 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Indonesia
Di-Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr. wb,

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 25/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2021 tanggal 05 Januari 2021M/21 Jumadil Awal 1442 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi

Saudara:

Nama : Rizky Amelia

NIM : 17422029

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021/2022

Judul Skripsi : Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang *munaqasah* Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikumussalaam wr, wb.

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

MOTTO

“Metode lebih penting dari materi, akan tetapi guru lah yang paling penting dari metode, bahkan ruh guru lah yang lebih penting daripada guru itu sendiri.”
(Mahmud Yunus)¹

“Semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin tinggi toleransinya.”
(Gus Dur)²



¹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1978, Cet.ke-2,hal.21

² Rizali Posumah, *Kumpulan Kata Bijak Gus Dur: Semakin Tinggi Ilmu Seseorang, Maka Semakin Tinggi Toleransinya*, <https://manado-tribunnews-com.cdn.ampproject.org/> di akses pada 11 November 2021 Pukul 11:05

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Ayah Dan Ibu Yang Ku Cinta Dan Yang Ku Sayangi, Jasa Dan Budi Baik Serta Pengorbanan Mu Tak Dapat Ku Lupakan”

“Terima Kasih Atas Do’a Dan Bimbingannya Selama Ini. Semua Yang Engkau Lakukan Tak Dapat Ku Balas Hanya Do’a Yang Dapat Ku Persembahkan Untuk Mu”

**TANPA MU AKU BUKANLAH SIAPA-SIAPA
DAN
TANPA MU AKU TAK BISA BERBUAT APA-APA**

“Satu Hal Yang Tak Akan Pernah Ku Lupakan Dalam Hidup Ku Yaitu Dukungan, Harapan, Do’a Dan Pengorbanan Yang Telah Engkau Berikan Kepada Ku

Selama Ini

Wahai Ayah, Ibu dan Saudara-saudara Ku”

“Thanks For Everything”

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN MAHMUD YUNUS DAN ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

Oleh:

Rizky Amelia

Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah tokoh terkemuka Pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki kepedulian dan komitmen yang besar terhadap upaya membangun, melengkapi dan meningkatkan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang tersedia bagi seluruh warga Indonesia, khususnya umat Islam. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengkaji dan membandingkan pemikiran pendidikan Mahmud Yunus dan Gus Dur. 2) Untuk menjelaskan relevansi pemikiran Mahmud Yunus dan Gus Dur pada era sekarang ini.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan sumber data primer berupa buku-buku, makalah-makalah maupun artikel-artikel karya Mahmud Yunus dan Gus Dur, sedangkan data sekunder berupa buku-buku terkait dengan konsep pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Gus Dur, dan juga buku-buku yang menunjang baik yang berkaitan konsep pendidikan Islam pemikiran secara umum. Teknik analisis menggunakan konten analisis. Adapun tahapan analisis dimulai dengan menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, analisis data, dan interpretasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sejumlah perbedaan dalam pemikiran Mahmud Yunus dan Gus Dur dalam beberapa hal: 1) Terkait tujuan pendidikan, Mahmud Yunus menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan pendidikan umum, Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Gus Dur ialah berupaya untuk menjadikan berbudaya dan berakal budi sesama manusia harus saling menghormati, menghargai dan tidak mengadili. 2) Kurikulum Mahmud Yunus merupakan orang pertama yang memelopori kurikulum terpadu, sedangkan Gus Dur bentuk kurikulum disesuaikan dengan keadaan sosial dan budaya. 3) Metode pendidikan Mahmud Yunus menyarankan kesetiap pendidik memahami gejala jiwa, kecenderungan potensi, kemampuan dan bakat setiap peserta didik. Sedangkan Gus Dur lebih sering menggunakan metode berkaitan dengan kemampuan nalar peserta didik. 4) Relevansi pendidikan Mahmud Yunus terhadap era sekarang bertujuan menyiapkan anak-anak supaya cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sedangkan Gus Dur yaitu memanusiaikan manusia.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, Mahmud Yunus dan Gus Dur, Indonesia.

ABSTRACT

COMPARISON STUDY OF EDUCATIONAL THINKING OF MAHMUD YUNUS AND ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

By:

Rizky Amelia

Mahmud Yunus and Abdurrahman Wahid (Gus Dur) are prominent figures in Islamic Education in Indonesia who have great concern and commitment to efforts to build, complete and improve Islamic Religious Education as an integral part of the education system available to all Indonesians, especially Muslims. Their concern and commitment to the development, improvement and development of Islamic education is very clear. The aims of this study are: 1) To examine and compare the educational thinking of Mahmud Yunus and Gus Dur. 2) To explain the relevance of Mahmud Yunus and Gus Dur's thoughts in the current era.

This research is included in library research with primary data sources in the form of books, papers and articles by Mahmud Yunus and Gus Dur, while secondary data in the form of books related to the concept of Islamic education Mahmud Yunus and Gus Dur, and also books -Books that support both the concept of Islamic education in general thought. The analysis technique uses content analysis. The analysis stage begins with determining the problem, compiling a framework of thought, compiling methodological tools, data analysis, and data interpretation.

The results of this study indicate that there are a number of differences in the thoughts of Mahmud Yunus and Gus Dur in several respects: 1) Regarding the purpose of education, Mahmud Yunus wants graduates of Islamic education not to be inferior to general education, Meanwhile, according to Gus Dur, the goal of Islamic education is to seek to making cultured and intelligent fellow human beings must respect each other, respect and not judge. 2) Curriculum Mahmud Yunus was the first to take the lead in a unified curriculum, while gus dur's forms adjusted to social and cultural circumstances. 3) Mahmud Yunus method of education suggests that each educator understand the fluctuation of the soul, the potential, and the talent of each learner. Gus dur, on the other hand, mostly USES methods relating to the faculty of reason. 4) the relevance of Mahmud Yunus education toward the present era is to prepare children to qualify for the work of the world and the scourge of the afterlife, while gus dur humanize man.

Keywords: Thought, Islamic Education, Mahmud Yunus and Gus Dur, Indonesia.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسَنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan serta serahkan kepada Sang Khalid Allah SWT, Yang Maha Mengetahui dari segala sumber Ilmu Pengetahuan, Dia lah yang telah memberikan kemampuan lahir dan batin kepada setiap Hamba-Nya, serta yang telah memberikan kami kesehatan dan kebahagiaan baik Jasmaniah maupun Rohaniah, dengan berkat rahmat dan inayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar. Tidak lupa pula shalawat serta salam marilah kita curahkan kepada junjungan Nabi Agung, Nabi Penuntun Umat, yaitu Nabi Muhammad SAW. Yang telah menunjukkan serta membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang yakni Addinul Islam. Dan juga sebagai sang inspirator dan motivator sukses sejati dalam hidup ini dan kehidupan akhirat nanti, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, sebagai syarat akhir untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Cukup banyak kesulitan dan hambatan yang penulis rasakan saat menyusun skripsi ini, namun berkat do'a, usaha, dan bantuan dari dosen

pembimbing, rekan-rekan, orang tua ku tercinta, dan pihak-pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersusah payah serta sudi memberikan bantuan, dorongan dan semangat dalam penulisan Skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs H. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Mir'atun Nur Afifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA., selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing dengan sabar serta memberikan pengarahan hingga penulisan skripsi ini selesai
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT sehingga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dikemudian hari.

7. Segenap Staff Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang sudah membantu segala proses administrasi selama penulis menuntut ilmu.
8. Kedua orang tua saya, Ayahanda Tarmuzi dan Ibunda Rukiah yang selalu menjadi support system baik secara materi ataupun nonmateri dan senantiasa mendoakan yang terbaik bagi penulis.
9. Abang Hasbi Ashiddiqy yang selalu memberikan dukungan moril serta motivasi untuk menyelesaikan studi
10. Saudari Haifa Salsabila yang selalu membantu serta memberikan dukungan dan turut mendoakan yang terbaik bagi penulis.
11. Hermansyah bin Abdullah orang tercinta yang menjadi guru hidup penulis dari awal kuliah hingga pada titik akhir ini.
12. Kepada para teman-teman berkeluh kesah yang senantiasa mendengarkan curahan hati, Aisyah, Alya, Ayas, Erin, Nevi, Rahmi, Rina, Sahada, serta seluruh teman PAI 17 yang turut memberikan semangat dan mendoakan penulis.

Jazakumulla khairan, semoga Allah senantiasa meridhai setiap langkah kita, memberikan nikmat iman dan Islam serta petunjuk bagi kita agar selalu berada pada jalan yang baik. Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan peneliti, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembacanya. *Aamiin*

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Peneitian.....	6
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	17
BAB III.....	1
METODE PENELITIAN.....	1
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	1
B. Sumber Data.....	1
C. Seleksi Sumber.....	2
D. Teknik Pengumpulan Data.....	3
E. Teknik Analisis Data	4
BAB IV	6
HASIL PENELITIAN DAN PERBANDINGAN DAN PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS DAN ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)	6
A. Biografi Mahmud Yunus.....	6
a. Bidang Pendidikan ada 6 karya:	9
b. Bidang Bahasa Arab ada 15 karya:.....	9
c. Bidang Fiqh ada 17 karya:	10
d. Bidang Tafsir ada 15 karya:	11
e. Bidang Akhlak ada 9 karya:	12

f. Bidang Sejarah ada 5 karya:.....	12
B. Biografi Singkat Gus Dur.....	15
C. Pemikiran pendidikan Mahmud Yunus.....	24
E. Analisis Perbandingan.....	54
BAB V.....	63
PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad ke XXI ataupun milenium ketiga dunia pendidikan menghadapi beberapa permasalahan pelik yang jika tidak disikapi dengan baik, bukan tidak mungkin dunia pendidikan akan ditinggalkan oleh perkembangan zaman. Hal yang perlu dipahami, mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu lembaga yang secara langsung berperan serta dalam mempersiapkan masa depan umat, kegagalan dunia pendidikan dalam mempersiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.³

Perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kegiatan dakwah Islamiah, pembelajaran Islam berfungsi sebagai moderator yang di mana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada warga negara di berbagai tingkatannya. melalui pembelajaran ini, warga negara Indonesia dapat menguasai, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Quran dan as-Sunnah. Pengamalan ajaran Islam oleh warga masyarakat sangat tergantung pada kualitas pendidikan Islam yang mereka terima.

Suatu sistem pembelajaran Islam memiliki bermacam komponen yang saling terkait. Komponen pembelajaran tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme, sarana prasarana, penilaian penilaian dan pendanaan. Berbagai komponen yang hadir dalam pendidikan ini seringkali berjalan apa adanya, natural dan tradisional, karena kondisi seperti ini terus

³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Kencana, 2003), hal.159

berlanjut tanpa perencanaan konseptual yang matang, membuat kualitas pembelajaran Islam kurang mengembirakan.

Hal ini disebabkan ketidak tersediaan tenaga pendidik Islam yang profesional, yang dimaksud ialah tenaga pendidik yang tidak hanya memahami modul ilmu yang diajarkannya secara baik serta benar, serta wajib sanggup mengajarkannya secara efektif serta efisien kepada para siswa, dan wajib pula mempunyai idealisme.

Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah tokoh terkemuka Pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki kepedulian dan komitmen yang besar terhadap upaya membangun, melengkapi dan meningkatkan Pendidikan Agama Islam selaku bagian integral dari sistem pendidikan yang tersedia bagi seluruh warga Indonesia, khususnya umat Islam. Ide dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan sangat strategis dan inovatif, dalam arti belum sempat dicoba oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Kepedulian dan komitmennya terhadap pembangunan, peningkatan serta pengembangan pendidikan Islam masih terlihat.

Dari segi tujuan pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menghendaki lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang telah maju, apalagi mutu lulusan pendidikan Islam lebih baik dari mutu lulusan sekolah-sekolah, yaitu lulusan pendidikan Islam yang tidak hanya mempunyai pengetahuan, keahlian serta pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu universal, dan juga mempunyai

pengetahuan serta karakter keislaman yang kuat. Dengan metode ini, para peserta didik bisa mencapai dua kebahagiaan yang seimbang yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus selanjutnya merumuskan pertama, untuk mencerdaskan perseorangan; kedua, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan.⁴ Dalam ikatan ini, Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memperkirakan pendapat ulama tradisional yang berkata kalau tujuan pendidikan Islam hanya untuk beribadah serta hanya untuk menekuni agama Islam, sebagai pendapat yang begitu sempit, kurang serta tidak sempurna. Sebaliknya pekerjaan duniawi yang memantapkan pengabdian kepada Allah Swt juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, berarti pekerjaan duniawi termasuk tujuan pendidikan Islam⁵.

Selain itu, Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga memiliki pemikiran tentang kurikulum yang pada masanya tergolong baru dan masih relevan digunakan pada saat itu. Mahmud Yunus juga melihat kurikulum sebagai bagian penting dalam pengajaran. Dalam pengertian ini Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum pengajaran merupakan hal yang berarti dengan ungkapan *At-Thariqah Ahammu min al-Maddah*.⁶ Kurikulum yang Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berikan melihat pendidikan seyogianya tidak hanya mencakup

⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990), hal. 11.

⁵ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 62.

⁶ *Ibid*, hal. 65.

transfer of knowledge saja, tetapi juga mencakup *transfer of value* yang pada akhirnya dapat pembentukan karakter baik pada peserta didik. Dalam proses pendidikan yang ideal, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) melihat pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang tepat diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Tidak hanya itu dalam bidang tata cara pengajaran, Mahmud Yunus amat membagikan perhatian yang lumayan besar. Baginya, metode merupakan jalan yang hendak ditempuh oleh guru untuk membagikan berbagai kategori mata pelajaran. Jalan itu merupakan khittah (garis) yang direncanakan saat sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan di dalam kelas pada saat mengajar.⁷ Oleh karena itu seseorang guru wajib memakai metode yang efektif serta efisien. Sehingga tidak melelahkan dan membosankan murid, dan juga bermacam-macam dalam penguasaannya.

Sehubungan dengan harapan adanya suatu metode dalam suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus juga sangat mencermati psikologi peserta didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan supaya pelajaran bisa dimengerti serta diingat secara kritis oleh peserta didik. Dia juga menyoroti pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas adalah bagian yang sangat penting dari sistem pengajaran Islam. Sedangkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lebih kepada memanusiakan manusia kepada

⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990), hal. 85.

peserta didik.

Dari segi metode pendidikan, menurut Mahmud Yunus metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Selanjutnya Mahmud Yunus juga menyarankan agar setiap pendidik memahami gejala jiwa, kecenderungan potensi, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Dan juga Mahmud Yunus memiliki beberapa metode yang dipersiapkan sebelum guru memasuki kelas, meliputi cara mengajar umum yang disetiap bagian terdapat beberapa metode. Mengenai metode pendidikan menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), metode pendidikan Islam haruslah beragam, mengingat penduduk bangsa Indonesia yang majemuk secara geografis. Pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur) haruslah mempunyai metode yang mampu mengakomodasi seluruh kepentingan-kepentingan rakyat Indonesia, khususnya pada pendidikan Islam.

Ada beberapa alasan akademik mengapa penulis memilih riset dengan tema studi perbandingan pemikiran pendidikan Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang dipilih dalam penelitian ini, bukan yang lain. *Pertama*, tema perbandingan pemikiran pendidikan antara kedua tokoh ini belum banyak dikaji oleh para peneliti-peneliti lainnya, terlebih tokohnya sangat terkenal dan berpengaruh di Indonesia. *Kedua*, para tokoh memiliki konsep pendidikan sangat relevan dengan pendidikan kontemporer untuk di implementasikan ke dunia pendidikan di Indonesia. *Ketiga*, dalam hal ini penulis hendak melakukan kajian

yang lebih kritis dan objektif, yakni dengan melihat plus-minus dari konsep pendidikan Mahmud Yunus Dan Gus Dur terutama dalam pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam pemikiran Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang pemikiran pendidikan Islam dengan segala potensi yang di miliknya kemudian melakukan studi komparatif dalam skripsi dengan judul “Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah perbandingan pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas pertanyaan penelitian dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perbandingan pemikiran pendidikan perspektif Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)?
- b. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada era sekarang ini?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengkaji dan membandingkan pemikiran pendidikan Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).
- b. Menjelaskan relevansi pemikiran Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada era sekarang ini.

2. Manfaat Penelitian

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan bagi banyak kalangan. Kemanfaatan dari penelitian ini, penulis membaginya menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagaimana berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memperluas wawasan dan tambahan khasanah ilmu pengetahuan dan turut menyumbangkan peran dan kontribusi pemikiran bagi perkembangan pendidikan Islam, terutama terkait dengan konsep pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

Berikut adalah paparan terperinci tentang manfaat praktis dari penelitian ini:

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta refresensi penelitian selanjutnya dan pemerhati pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan terutama mengenai perbandingan

pendidikan Islam dan pemikiran Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) secara umum.

D. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari V BAB, setiap bab nya memiliki pembahasan berbeda. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini, maka akan diperinci dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori yang terdiri dari kajian terhadap penelitian terdahulu dan kerangka teori yang terdapat sub-sub dengan pembahasan tentang Pengertian Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Metode Pembelajaran Islam.
3. BAB III : Metode Menelitian yang menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV : Pembahasan dan Hasil Penelitian yang disesuaikan dengan pendekatan, rumusan masalah dan fokus penelitiannya.
5. BAB V : Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan inti dari penjelasan mengenai hasil yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Sedangkan saran merupakan langkah tindak lanjut untuk peneliti para pelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penelitian dalam beberapa jurnal terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ghozali Harahap dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus terdiri dari akal, pendidikan akhlak, pendidikan masyarakat. Pendidikan akal sangat penting, sehingga perlu diajarkan berbagai bahasa di sekolah untuk membantu dalam pendidikan mental anak agar pikirannya cerdas dan otaknya tajam. Ketika pikiran anak terbentuk dan otaknya tajam, maka dapat melakukan pekerjaan yang sulit dan hebat. Tugas yang pertama dan utama bagi alim ulama, guru agama dan pemimpin ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, putra-putri, orang dewasa dan masyarakat umum tentang pendidikan akhlak agar semuanya berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang halus. Pendidikan masyarakat tidak boleh diabaikan, karena akan mengabaikan anak-anak mementingkan dirinya sendiri, mencintai dirinya sendiri, hidup untuk dirinya sendiri dan memikirkan dirinya sendiri. Untuk itu anak-anak dan para remaja putra-putri harus dididik dengan pendidikan kemasyarakatan mulai dari

rumah tangga, di sekolah dan di lingkungan masyarakat.⁸ Perbedaannya dengan penelitian saya adalah melakukan studi komparatif konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dengan konsep pendidikan Islam menurut Gus Dur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ashfira Nurza, Munawar Rahmat, dan Fahrudin dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah*. Penelitian ini Mahmud Yunus menjelaskan bahwa dalam pengajaran pendidikan Islam ada asa-asa yang harus diperhatikan, yaitu pertama, menentukan tujuan pendidikan Islam. Karna dalam membuat materi pendidikan Islam atau mata pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Materi yang diberikan haruslah memunculkan keaktifan peserta didik dan memberikan manfaat kepada peserta didik di masa kini dan masa yang akan datang. kedua, tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yang utama adalah agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan Islam akan dianggap jika peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Dan tujuan pendidikan Islam yang selanjutnya adalah agar peserta didik dapat diandalkan dalam bidang ilmu pengetahuan duniawi dan akhirat. Ketiga, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam maka dibutuhkan penyampaian yang tepat kepada peserta didik, Mahmud Yunus membagi-bagi materi secara umum menjadi tiga, yaitu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (matematika, fisika, sastra dan

⁸ Ahmad Ghozali Harahap, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus". *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*. Vol.1 No.1 Desember 2016, hal. 45.

sebagainya), ketangkasan kemahiran (menggambar, menulis, keterampilan dan sebagainya) dan memperhalus perasan peserta didik (seni musik, melukis dan lain-lain). Keempat, materi pendidikan Islam akan mudah dipahami dengan metode kisah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode teladan, metode pembiasaan, dan metode ceramah. Kelima, jenis evaluasi ada empat yaitu ujian sekolah, ujian umum, ujian biasa, dan ujian modern.⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdullah dengan judul *Pembaharuan Peikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia terlihat dalam pendidikan dan gagasan untuk mereformasi sistem pendidikan Islam yang masih tradisional. Dalam perkembangan, pembenahan dan pengembangan pendidikan Islam, lebih dapat dilihat dalam berbagai aspek pendidikan, anantara lain pengertian pendidikan Islam, tujuan, kurikulum, metode pengajaran, pendidik dan lembaga pendidikan Islam. Konsep-konsep pendidikan Mahmud Yunus sangat komprehensif, karena sebagai seorang ahli dan praktisi pendidikan, beliau juga seorang pejabat Negara yang selalu bercermin pada kemajuan

الجنة البستة الباقية

⁹ Ashfira Nurza, Munawar Rahmat, dan Fahrudin. "Konsep Pendidikan Islam Pepsrsektif mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5 No.2 2018, hal. 183-184.

pendidikan Islam di Indonesia. Dengan pemikiran konsep-konsep pendidikan Mahmud Yunus selalu berangkat dari idealis empiris.¹⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zulmardi dengan judul *Mahmud Yunus dan Pemikirannya Dalam Pendidikan*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pemikiran Mahmud Yunus dapat dilihat dari ketiga aspek pembaharuannya yaitu : dalam aspek kelembagaan, aspek metode dan sistem pendidikan serta aspek tujuan pendidikan Islam dan kurikulum. Pada aspek kelembagaan inovasinya ada perjenjangan program pendidikan yang dipraktekkannya pada *Al-Jami'ah Al-Islamiyah* yaitu Jenjang Ibtidaiyah empat tahun, Tsanawiyah empat tahun dan Aliyah empat tahun, yaitu suatu jenjang yang hampir sama dengan jenjang di Al-azhar dan Dar Al-Ulum. Pada aspek metode Mahmud Yunus melakukan metode yang bervariasi dan menggunakan sistem klasikal. Beliau juga mempelopori penggunaan metode *all in one system* dan *thariqah al mubasyarah* dalam pengajaran bahasa Arab. Dalam hal tujuan beliau juga memiliki tujuan ganda agar setelah dewasa anak mampu mempersiapkan anak hidup di dunia dan amal ibadah untuk akhirat. Sedangkan dalam kurikulum beliau telah menetapkan kurikulum terpadu, yaitu diantaranya pengetahuan agama dan pengetahuan umum.¹¹

¹⁰ Muhammad Abdullah, "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol . 5 No. 2 Juni 2020, hal. 32.

¹¹ Zulmardi, "Mahmud Yunus dan pemikirannya Dalam Pendidikan. *Jurnal Ta'dib*. Vol. 12, No.1 Juni 2009, hal. 20.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Syeh Hawib Hamzah seorang dosen STAIN Samarinda dengan judul *Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pembaharuan pemikiran Mahmud Yunus terlihat dari perhatiannya terhadap lembaga pendidikan Islam dengan berpartisipasi aktif dalam pendirian perguruan tinggi Islam yang menjadi cikal bakal IAIN. Reformasi lainnya dengan mengupayakan pelajaran agama di sekolah umum dan memperjuangkan agar sekolah agama seperti madrasah dan pondok pesantren mendapat perhatian dan tempat dalam pendidikan nasional. Hal ini berhasil dengan lahirnya kesepakatan bersama tiga menteri. Faktor yang mempengaruhi perubahan ajaran Mahmud Yunus adalah faktor dorongan orang tua dan keluarga kemudian faktor daerah dengan para tokoh dan ulama memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan Islam.¹²
6. Penelitian yang dilakukan oleh M. Khoirul Hadi dengan judul *Abdurrahman Dan Pribumisasi Pendidikan Islam*. Penelitian ini menjelaskan bahwa *Pertama*, dalam pemikiran pribumisasi pendidikan Islam, Abdurrahman Wahid mengedepankan pembelajaran yang lebih substantif, dimana dalam pendidikan itu ada nilai-nilai toleransi yang ditanamkan, pendidikan berbasis budaya lokal dan pendidikan Islam yang *rahmatan li al-'alamin*. *Kedua*, pendidikan agama adalah pendidikan yang disesuaikan dengan budaya lokal, pendidikan agama non formal yang ada di masyarakat sekitar dan itulah

¹² Syeh Hawib Hamzah, "Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia". Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014, hal. 123.

pribumisasi pendidikan agama Islam yang diinginkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid.¹³

7. Penelitian yang dilakukan oleh Richo Syaifullah dengan judul *Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern*. Penelitian ini menjelaskan bahwa Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sangatlah memiliki esensi yang sangat luar biasa, tidak hanya dari aspek pendidikan saja, melainkan dari aspek kebudayaan agama dan lain sebagainya, oleh sebab itu pemikiran Gus Dur yang umum bisa di relevansikan terhadap pendidikan Islam era modern. Yang pada hasilnya bisa terciptanya pendidikan Islam yang berbasis noemodernisme, maksudnya pendidikan Islam yang menggabungkan antara tradisi lama yang baik dan tradisi baru yang baik pula, terciptanya pendidikan Islam yang berbasis pembebasan, maksudnya pendidikan Islam yang melepas terhadap peserta didik agar mereka bebas berfikir, bersikap, dan berketerampilan. Pastinya dilandasi nilai-nilai pendidikan Islam, terciptanya pendidikan Islam yang berbasis khebenikaan, maksudnya pendidikan Islam yang memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing nantinya, dan ketika mereka lulus dari pendidikan tidak anti dengan budaya yang ada di daerahnya masing-masing.¹⁴
8. Penelitian yang dilakukan oleh Bagas Mukti Nasrowi dengan judul *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid tentang Moderasi*

¹³ M. Khoirul Hadi, "Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam". *Jurnal Studia Islamika* Vol. 12 No. 1, Juni 2015.

¹⁴ Richo Syaifullah, "Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern", *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 1 No. 1, Januari 2021.

Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan Islam rahmatan lil'amin memiliki lima unsur pengembangan dalam implementasinya yaitu; *Pertama* pendidikan Islam neo-modernis. *Kedua*, pendidikan Islam didasarkan pada pembebasan. *Ketiga*, pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. *Keempat*, pendidikan Islam yang inklusif. *Kelima*, pendidikan Islam yang humanistik. humanisme adalah salah satu gagasan utama dari konsep rahmatan lil'amin. Karena gagasan pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid relevan dengan konsep pendidikan Islam rahmatan lil'amin. Humanisme Islam yang merupakan gagasan sentral beliau ditopang oleh ide-ide keislamannya yaitu universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam, Islam sebagai etika sosial dan pribumisasi Islam.¹⁵

9. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Shohib dengan judul *Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur*. Penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam menanggapi perubahan demografis dan budaya yang terjadi dilingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia pada umumnya. Dalam pandangan Gus Dur, pendidikan multikultural merupakan sarana transmisi pemahaman kebhinekaan sesuai dengan norma negara dan agama dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam konteks kebhinekaan itu sendiri tanpa meyakini agamanya. sikap unik dalam

¹⁵ Bagas Mukti Nasrowi, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 Issue 1 2020.

hubungan antar agama dan kelompok itu adalah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.¹⁶

10. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khasanah dengan judul *Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di era Modern*. Penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk bisa mencapai keberhasilan baik berdasarkan tujuan dan harapan dalam rangka memahami dan mencapai kehidupan yang lebih baik dari sudut pandang mental. Konsep pendidikan berdasarkan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman an-Nahlawi masih sangat relevan untuk diterapkan hingga saat ini, karena teori dan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan perkembangan zaman yang menggunakan pendekatan psikologi, dimana pembelajaran memiliki potensi peserta ini dan pendekatan ini. Dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik sangat menghargai potensi peserta didik dan pendekatan tersebut dapat melatih daya nalar peserta didik.¹⁷ Perbedaannya dengan penelitian saya adalah melakukan studi komparatif konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dengan konsep pendidikan Islam menurut Gus Dur.

¹⁶ M. Shohib, "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 04 No. 01 Januari – Juni 2020.

¹⁷ Siti KHasanah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di era Modern", *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 32 No. 1, Januari 2021.

Berdasarkan hasil dari yang penulis telaah dan cantumkan maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini sebagai penerus dari penelitian-penelitian sebelumnya dan terdapat kesamaan pada konsep pendidikan Islam. Beberapa karya tulis di atas sangat memungkinkan untuk diebolarasi ulang dan dijadikan bahan dalam membangun konsep pendidikan Islam, dengan difokuskan pada pemikiran Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang konsep pendidikan Islam.

B. Landasan Teori

Konsep pendidikan Islam merupakan sistem dan cara hidup dalam segala bidang kehidupan manusia. Dalam sejarah kehidupan manusia di muka bumi ini hampir tidak ada sekelompok manusia yang tidak menjadikan pendidikan sebagai sarana transfer budaya dan juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas SDM-nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam sudah menjadi kebutuhan penting bagi setiap manusia untuk memiliki kebahagiaan hidup di dunia, sehingga pada gilirannya dapat membantu manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di hari akhir kelak, peran pendidikan mendapat tempat yang sangat penting di segala aspek kehidupan manusia yang bermuara pada filosofis-intuitif-religius hidup manusia sendiri.

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga jenis. Pendidikan sebagai proses belajar mengajar, pendidikan sebagai kajian ilmiah, serta

pendidikan sebagai lembaga pendidikan.¹⁸ Pendidikan dikenal sebagai proses belajar mengajar karna pendidikan sering melibatkan seorang guru yang berfungsi sebagai tenaga pengajar serta murid sebagai peserta didiknya. Setelah itu, pendidikan disebut juga suatu kajian ilmiah karena pendidikan bisa dijadikan sebagai subjek kajian ilmiah. Objeknya juga lumayan banyak. Mulai dari fakta dan realita pendidikan yang berlangsung di lapangan, hingga kajian filsafat sebagai acuan pengembangan keilmuan. Di sisi lain, pendidikan sebagai lembaga pendidikan, karna pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan nyaris sering tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, ataupun lembaga akademi yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Apabila istilah pendidikan digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, sehingga pengertian dan konsep yang menempel dalam pendidikan berubah. Kata-kata Islam menjadi pembatas bagi pendidikan yang bersifat luas. Sebutan Islam sendiri tertuju pada kepercayaan, ajaran, sistem serta tata nilai dan budaya sekelompok umat manusia yang beragama Islam. Orang-orang yang beragama Islam adalah objek yang jelas dan pasti.

Pendidikan Islam sebagaimana dikenal merupakan pendidikan yang dalam penerapannya bersumber kepada ajaran Islam. Sebab ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an, As-sunnah, pendapat ulama, dan peninggalan

¹⁸ Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. (JAKARTA : PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 13.

sejarah¹⁹, sehingga pendidikan Islam juga mendasarkan diri pada Al-qur'an, As-sunnah, pendapat ulama, dan peninggalan sejarah. Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang dapat menanamkan pengalaman seseorang untuk menjadi pemimpin dalam hidupnya sesuai dengan cita- cita serta nilai-nilai Islam yang sudah menjiwai dan memberi warna corak kepribadiannya.²⁰

Dengan demikian perbandingan pendidikan Islam dengan pendidikan yang lain ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Dan pendidikan yang lain berdasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler serta impristik semata, maka pendidikan Islam tidak hanya memakai pertimbangan rasional dan informasi empiris juga bersumber pada pada Al-Qur'an, aS-Sunnah, Ijma' Ulama, dan peninggalan sejarah tersebut. Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan bahwa prosesnya bagian-bagian mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan menurut ajaran Islam, jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan hanya jika didasarkan pada landasan pendidikan yang bisa menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

b. Dasar-dasar pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu syarat utama dalam upaya meneruskan dan mengekalkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah alat untuk mencapai suatu tujuan bagi sebuah

14. ¹⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal.

²⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 7.

masyarakat. Agar pendidikan dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi masyarakat, diperlukan suatu titik acuan mendasar yang melandasinya, karna pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia. Acuan yang menjadi dasar merupakan nilai tertinggi dari sudut pandangan kehidupan masyarakat tempat pendidikan itu ditempuh.

Sumber dan acuan dasar dalam pendidikan Islam menjadi tiga bagian, yaitu Al-Quran, hadits, dan ijtihad (ijma'ulama).

1) Al-Quran

Al-Quran merupakan kalam Allah SWT yang memiliki pembendaharaan luas bagi perkembangan kebudayaan umat manusia. Al-Quran merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spiritual, material dan alam semesta. Al-Quran merupakan suatu sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak pernah mengalami perubahan. Yang mana merupakan pedoman pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam. Al-Quran suatu kepentingan pelaksanaan pendidikan Islam yang mana akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai nilai-nilai ubudiah pada penciptanya. Dengan sikap ini, proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan *output* sebagai manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab atas semua aktivitas yang dilakukannya. Dengan upaya ini diharapkan peserta didik mampu

hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

2) Hadis (Sunnah)

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi dalam perjalanan kehidupannya dalam berdakwah Islam. Contoh yang diberikan nabi yaitu terdapat pada 3 bagian yaitu hadits *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *takririyah*. Hadits adalah sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dalam syariat Islam telah terkandung dalam Al-Quran, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat Islam secara terperinci dan analisis.

Posisi hadits sebagai sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Quran dapat disimpulkan dari sini. Keberadaannya menjadi sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang memuat ketetapan-ketetapan Nabi dan penjelasan pesan-pesan Ilahiah yang tidak ada dalam Al-Quran maupun yang terdapat dalam Al-Quran, namun masih memerlukan penjelasan yang lebih rinci.

Pendidikan Islam yang diajarkan oleh Nabi dibagi menjadi dua bentuk. Pertama, pola pendidikan ketika berada Nabi di Makkah. Pada masa itu, Nabi sedang menggali potensi intelektual masyarakat Makkah yang terkenal dengan kecerdasannya, mengajari mereka membaca,

memperhatikan, dan merenungkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya. Secara konkret, pemetaan pendidikan pada masa itu dapat dibagi menjadi 4 aspek utama, yaitu pendidikan akhlak, budi pekerti, pendidikan jasmani, dan menjaga kebersihan. Kedua, pola pendidikan Nabi di Madinah, secara geografis Madinah merupakan daerah agraris (pertanian) dengan pola ini pendidikan yang diterapkan Nabi berorientasi kepada pemantapan nilai-nilai persaudaraan. Dengan demikian pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai alat yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didik membangun peradaban yang bernuansa Islam.²¹

3) Ijtihad (Ijma' Ulama)

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam, pada dasarnya itu adalah proses ekstraksi dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid Muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Secara mandiri untuk memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang secara ketentuan hukum secara syari'ah yang tidak secara hukum tertuang dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah.

Di zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, ijtihad dalam bidang pendidikan mutlak diperlukan. Tujuan ijtihad pendidikan tidak hanya sebatas bidang materi atau isi kurikulum, metode, evaluasi, dan

²¹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 62.

sarana prasarana. Tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan terutama pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan, kontribusi ijtihad adalah terlibat secara aktif dalam menyelenggarakan sistem pendidikan yang dialogis. Peran dan pengaruhnya cukup besar dalam menentukan hukum pendidikan yang ingin dicapai, meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam Al-Quran. Namun secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada periodisasi tertentu yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

c. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang harus di capai setelah selesainya suatu tugas atau kegiatan. Di sisi lain, pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang melalui tahapan-tahapan tertentu dan tingkatan tertentu. Karena pendidikan jelas memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan tidaklah suatu benda yang statis, tapi tujuan ialah keseluruhan dari karakter seorang yang berkenaan dengan segala aspek kehidupannya. Menurut Hasan Langgulung mengkaji tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan hidup manusia. Karena pendidikan hanyalah satu alat yang digunakan manusia buat memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu ataupun anggota masyarakat.²²

²² Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang: UIN Press, 2006), hal. 55.

Menurut Al- Ghazali ada dua tujuan dalam menggapai pengajaran dan pendidikan yang harus diusahakan. Antara lain yang pertama, usaha yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan yang kedua, usaha yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Atas dasar itu, maka tujuan pendidikan Islam harus ditunjukkan pada 2 target pokok pendidikan, antara lain yang pertama, aspek ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik, kedua, penerapan metode yang relevan untuk menyampaikan kurikulum maupun silabus sehingga dapat memberikan pemahaman yang sempurna dan manfaat yang besar dalam hal penggunaan metode tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.²³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan utama pendidikan Islam yaitu ma'rifatullah dan bertaqwa kepada Allah. Sedangkan ma'rifat (mengenali) diri, masyarakat dan peraturan alam ini tidak lain hanyalah merupakan sarana yang menghantarkan manusia ke ma'rifatullah. Sedangkan al-Abrasy merumuskan tujuan umum pendidikan Islam menjadi 5 pokok antara lain yang pertama, pembentukan akhlak mulia; kedua, persiapan untuk dunia dan akhirat; ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan dari segi manfaatnya; keempat meningkatkan semangat keilmuan dalam belajar dan memenuhi keinginan untuk mengenal dan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, dan kelima, mempersiapkan pelajaran untuk suatu profesi

²³ Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 32.

tertentu sehingga dia mudah mencari rizki.²⁴

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat merumuskan 6 tujuan khusus diantaranya ialah: pertama, peningkatan ketakwaan dan akhlak; kedua, meningkatkan kemampuan kecerdasan peserta didik; ketiga, memajukan IPTEK beserta manfaat dan aplikasinya; keempat, meningkatkan kualitas hidup; kelima, melestarikan serta meningkatkan budaya dan lingkungan; keenam, memperluas pemikiran hidup sebagai pribadi yang berbicara dengan keluarga masyarakat dan lingkungan.²⁵

Ada beberapa tujuan pendidikan antara lain sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang hendak dicapai melalui semua kegiatan pendidikan, baik melalui pengajaran maupun cara lainnya. Tujuan ini mencakup semua aspek kemanusiaan, termasuk perilaku, penampilan, kerutinan serta pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam kerangka yang sama menurut usia, kepintaran, suasana, serta keadaan. Cara atau alat yang sangat efisien dan efektif buat mencapai tujuan pendidikan adalah pengajaran. Oleh karena itu, pengajaran kerap diidentikkan dengan pendidikan. Tujuan menyeluruh ini hanya dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan kepercayaan atau kebenarannya. Tahap-

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 107.

²⁵ Imam Bawani dan Isa Ansori, *Cendekiawan Muslim*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hal. 90-91.

tahap dalam menggapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan.

2) Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai sesudah anak didik diberi beberapa pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah terlihat walaupun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa karakteristik pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat yang sangat rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. semenjak tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar, gambaran insan kamil itu sebaiknya sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola takwa itu harus terlihat dalam seluruh tingkat pendidikan Islam. Karna itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan kategori pendidikannya.

3) Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang dimaksudkan untuk dicapai melalui kegiatan pendidikan tertentu. Suatu pelajaran dengan materi yang disiapkan dan diharapkan dapat mencapai tujuan tertentu

disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini, diperlukan lebih banyak anak didik dengan beberapa keterampilan dan pengalaman. Sifat operasionalnya lebih ditekankan dari sifat penghayatan dan karakter. Pada tingkat yang lebih rendah, ciri-ciri yang mengandung keterampilan dan kemampuan itulah yang menonjol. Misalnya, anda dapat melakukannya, dengan terampil melakukannya, mudah diucapkan, dan memahami hal yang sepele.

4) Tujuan akhir

Pendidikan dalam Islam berlangsung seumur hidup, tujuan akhirnya adalah ketika hidup berakhir di dunia ini. Tujuan umum yang membentuk insan kamil dengan pola takwa yang mengalami pasang surut, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidupnya. Yang dapat mempengaruhinya seperti perasaan, lingkungan dan juga pengalaman. Karena itu pendidikan Islam berlaku sepanjang hidup untuk meningkatkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang sudah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam itu bisa dipahami dalam firman Allah QS Ali- Imran: 102 yang artinya: “wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)”.

d. Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk meraih tujuan pendidikan

yang telah ditetapkan. Oleh Karna itu, pengenalan tentang makna prinsip dan faktor serta komponen kurikulum menjadi penting dalam rangka mengembangkan perencanaan pengajaran. Kurikulum memiliki dua pengertian yaitu arti sempit dan arti luas.

Dalam makna sempit kurikulum dianggap sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk dapat memperoleh ijazah. Sebaliknya dalam makna luas kurikulum ialah semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah untuk para siswa dapat meraih tujuan pendidikan.²⁶

Kata “Kurikulum” mulai diketahui sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih dua abad yang lalu. Istilah kurikulum pertama kali muncul dalam *Webster’s Dictionary* pada tahun 1856. pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang atletik, yang mana digunakan sebagai alat untuk membimbing manusia dari awal sampai akhir. Barulah pada tahun 1856 istilah kurikulum digunakan dalam bidang pendidikan bagi sejumlah mata pelajaran disebuah akademi. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan 2 macam yaitu:

- 1) Beberapa mata pelajaran harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan besar untuk mendapatkan ijazah tertentu.

²⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 26-27.

- 2) Beberapa mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan maupun jurusan.²⁷

Kurikulum merupakan hasil belajar yang diniati, karena program pembelajaran hanyalah sebuah rencana, patokan, ide, i'tikad, rambu- rambu yang harus dicapai atau dimiliki oleh siswa, melalui proses pengajaran. Program pembelajaran tidak dapat mempengaruhi siswa jika tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, kurikulum sebagai program pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari pengajaran.

Kurikulum tersusun atas komponen- komponen yang terdiri dari tujuan isi, metode ataupun proses belajar mengajar dalam kurikulum yang sama-sama berkaitan, yang masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut, komponen tujuan mengarah atau menampilkan suatu yang dituju dalam proses belajar mengajar.²⁸

Menurut Oemar Muhammad at-Toumy al-Syaibani kurikulum pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pada biasanya. Oleh sebab itu ia mengatakan 5 ciri- ciri Kurikulum pendidikan Islam: *Pertama*, Menonjolkan tujuan agama serta akhlak dalam berbagai tujuannya, isi, metode, dan perangkatnya. *Kedua*, memperluas cakupan dan pemerataan isi, orientasi dan pengembangan seluruh aspek pribadi peserta didik dari segi intelektual, psikologis, sosial, serta spiritual. *Ketiga*, harus ada keseimbangan antara

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 53.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 54.

berbagai ilmu yang termasuk dalam kurikulum yang akan digunakan. *Keempat*, teliti dalam menangani semua mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik. *Kelima*, Kurikulum yang dikembangkan selalu disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.²⁹

Sedangkan fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang di impikan. Sebagai organisasi pembelajaran yang tersusun, disiapkan bagi anak-anak sebagai salah satu konsumen pendidikannya. Bertindak sebagai pedoman pengelolaan kegiatan pendidikan dan pengajaran sebagai pedoman pelaksanaan pengawasan orang tua agar mereka dapat berpartisipasi dan mendukung upaya sekolah untuk memajukan anak-anaknya.³⁰

Al- Abrasy melansir dari Ibnu Kaldun membagi isi kurikulum pendidikan Islam menjadi 2 tingkatan; *pertama*, tingkatan pemula (Manhaj Ibtida'i). Al-Qur'an dan As-Sunnah difokuskan untuk menjadi materi pada tingkatan pemula, karna Al-Quran adalah asal agama dimana terletak bermacam sumber ilmu pengetahuan dan asas penerapan pendidikan; *kedua* tingkatan atas (manhaj' Ali) kurikulum tingkatan ini memiliki 2 kualifikasi yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syariah yang mencakup fiqih, tafsir, hadist. Setelah itu ilmu-ilmu yang diperuntukan

²⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005), hal. 179.

³⁰ Hdyant Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 17-19.

untuk ilmu-ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, misalnya ilmu bahasa, ilmu matematika, ilmu mantiq.³¹

Kurikulum pendidikan Islam bersifat dinamis dan berkesinambungan (*continue*) berdasarkan keterampilan, kecerdasan dan pola pikir anak didik. Untuk itu sistem penilaian kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada kemampuan, pola, irama pertumbuhan dan kematangan mental anak didik dan bobot materi yang disampaikan pada setiap jenjang adalah sebagai berikut: untuk tingkatan dasar (*ibtida' iyah*) bobot materi menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya permasalahan akidah (rukun iman) buat tingkatan menengah awal (*tsanawiyah*), bobot materi menyangkut pada materi yang diberikan pada jenjang dasar dan ditambah dengan argumen-argumen dari dalil naqli serta aqli.

Buat tingkatan menengah (*Aliyah*) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar dan menengah awal ditambah dengan hikmah-hikmah dan guna dibalik materi yang diberikan dan untuk tingkatan perguruan tinggi (*Jami' iyah*) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar, menengah awal, menengah keatas dan perguruan tinggi ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah serta filosofis.

e. Metode Pembelajaran Islam

Dalam proses pembelajaran Islam, metode memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan karna metode akan menjadi alat yang

³¹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 149-150.

penting dan aspek yang akan mempercepat penerapan pembelajaran. Secara harfiah metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari 2 kosakata, yaitu meta yang berarti melalui dan hodos yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan kedepan yang akan di lalui, sedangkan dalam bahasa Arab disebut Thariqat. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan. Oleh karena itu, metode pengajaran berarti suatu jalan yang harus dialihkan kepada penyajian bahan ajar untuk mencapai tujuan pengajaran.³²

Menurut Hasan Langgulung metode mengajar adalah cara ataupun jalan yang wajib dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran,³³ sedangkan Al- Syaibany menjelaskan kalau metode pembelajaran adalah semua aspek kegiatan yang direncanakan dan dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran, serta karakteristik perkembangan siswa. Dan lingkungan alam dan tujuan membimbing siswa untuk mencapai mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan perilaku yang dikehendaki.³⁴

Ketika menggunakan metode pengajaran Islam, perlu memahami bagaimana pendidik dapat menguasai sifat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu diperlukan munculnya orang-orang beriman yang selalu siap sedia. Untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Oleh karena itu metode memiliki dua fungsi: penggunaan praktis monopragmatus serta polipragmatis. Bersifat polipragmatis jika suatu metode menggunakan

³² Ramayayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 77.

³³ *Ibid*, hal. 77.

³⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 66.

keunggulan serba ganda (multipurpose), misalnya dapat dihancurkan menggunakan metode tertentu dalam situasi tertentu, atau dibangun dalam situasi lain, dan dampaknya bersifat arbitrer dan tidak sistematis. Meningat bagaimana tujuan masyarakat, pendidik perlu berhati-hati dalam pelaksanaannya.³⁵

Arma'i Arif menjelaskan tentang beberapa metode yang dapat dipakai dalam pendidikan pembelajaran Islam adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Ceramah berarti penjelasan dan narasi lisan dari guru kepada kelas. Guru sering menggunakan metode ini ketika mengajar modul didaktik. Namun, metode ceramah sering dikritik karena metode ini hanya melibatkan peserta setidaknya satu kali, yang membuat peserta didik menjadi bosan, penyajian data tidak memuat catatan yang dapat digunakan jika ingin mengulanginya lagi.³⁶

Metode ceramah ialah metode yang sangat banyak digunakan oleh para pendidik. Karena metode ceramah gampang dicoba tanpa banyak memerlukan bayaran serta bisa menciptakan beberapa materi pelajaran dengan jumlah siswa yang banyak. Namun metode ini juga memiliki kelemahan. Artinya siswa menjadi pasif karena tidak banyak terjadi komunikasi, interaksi, dan transaksi yang terjalin, terkadang siswa tidak

³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), hal. 167.

³⁶ B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hal. 20.

mengenal pengalaman masing-masing individu, sehingga membuat yang pintar menjadi lebih pintar dan yang lemah menjadi lebih lemah. Metode ceramah menjadi membosankan terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih. Terkadang juga menyebabkan siswa membenci pendidik yang kurang fasih berbahasa yang baik.

Cara ini sudah di gunakan sejak zaman para nabi dan Rasulullah SAW. Metode ceramah adalah metode yang sangat awal dalam memberikan wahyu kepada manusia. Ciri yang menonjol dari metode ceramah adalah peran guru yang tampak lebih dominan, sedangkan siswa lebih pasif dan menerima apa yang diajarkan oleh guru.³⁷

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan penyampaian pelajaran oleh guru yang menimbulkan masalah dan siswa menanggapi. Dalam sejarah perkembangan Islam, metode tanya jawab juga dikenal, seperti yang sering digunakan oleh para Nabi SAW dan Rasulullah SAW untuk membimbing ajaran yang mereka bawa kepada umatnya. Metode ini, bersama dengan metode ceramah adalah metode yang sangat tua, tetapi lebih efektif daripada metode lainnya. Karna dengan metode tanya jawab, interpretasi dan deskripsi dapat diperoleh dengan cara yang lebih bermakna. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya kemampuan belajar

³⁷ Samsul Ulum dan Triyo Supriyanti, *Tarbiyah Qur'anniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal.120.

sedapat mungkin dihindari.³⁸

Metode tanya jawab digunakan untuk meninjau kembali pelajaran yang lalu, sehingga siswa dapat fokus pada kemajuan yang telah mereka buat dan melanjutkan kepelajaran berikutnya. Kelebihan metode tanya jawab adalah situasi pengajaran lebih hidup, keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya terlatih, kreativitas dapat membangkitkan minat siswa agar mereka mengikuti pembelajaran dengan lebih aktif dan serius. Di sisi lain. Kelemahan metode tanya jawab adalah metode ini sangat memakan waktu, terutama bila ada perbandingan yang sulit dan mungkin ada penyimpangan dari topik yang diberikan yang tidak sesuai untuk menemukan kesimpulan atau esensi dari pelajaran.³⁹

3) Metode diskusi

Secara umum pengertian diskusi adalah suatu proses yang menghubungkan dua orang atau lebih. Mengintegrasikan secara lisan maupun tatap muka, bertukar informasi (*information exchange*), menumbuhkan pendapat bersama (*self care*) ketika menangani suatu masalah tertentu (*problem solving*).⁴⁰ Di sisi lain, metode diskusi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu metode yang digunakan untuk mempelajari bahan atau menyampaikan materi melalui diskusi, agar

³⁸ *Ibid.*, hal. 120-121.

³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), hal. 167.

⁴⁰ Samsul Ulum dan Triyo Supriyanti, *Tarbiyah Qur'anniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 121.

mampu menafsirkan perubahan perilaku pada siswa.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi, antara lain yaitu mempersiapkan atau merencanakan diskusi. Tujuan pembicaraan harus jelas agar arah pembicaraan lebih aman. Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat pembahasan itu sendiri. Definisi dan rumusan masalah yang akan dibahas harus jelas agar jalannya diskusi lebih aman. Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya akan bervariasi tergantung pada sifat diskusi itu sendiri. Penentuan dan rumusan permasalahan yang akan didiskusikan harus jelas waktu dan tempat pembahasan harus memadai agar tidak berlarut-larut.⁴¹

4) Metode demonstrasi dan eksperimen

Metode demonstrasi dan eksperimen adalah metode penyajian pelajaran dengan deskripsi lisan, disertai dengan tindakan atau dengan menunjukkan proses, yang kemudian diikuti atau diuji oleh siswa.⁴²

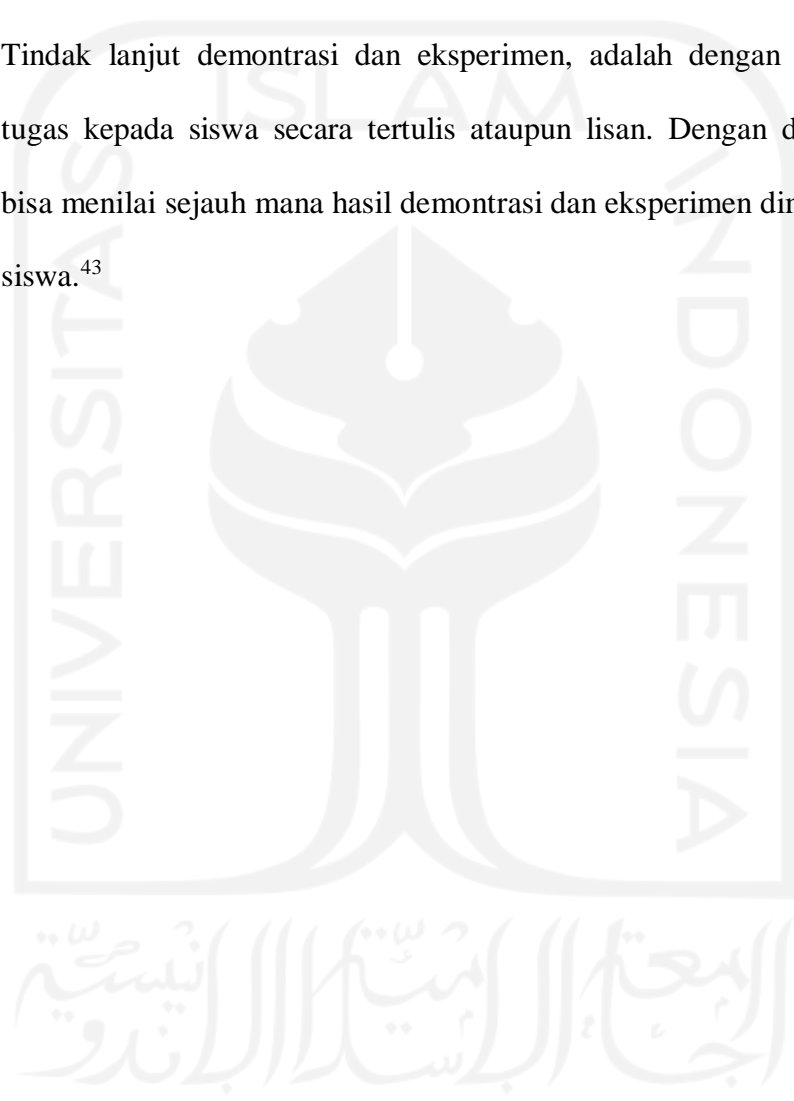
Ada beberapa pedoman penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen antara lain: Persiapan atau perencanaan, yaitu menetapkan tujuan demonstrasi dan eksperimen, menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan.

Seluruh kelas dapat mengamati dan mengiringi pelaksanaan

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesinda, 1995), hal. 72

⁴² M. Basyiruddin Usaman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 129.

demonstrasi dan eksperimen. Demonstrasi dan eksperimen dapat menumbuhkan perilaku kritis dalam diri siswa agar ada tanya jawab dan diskusi tentang masalah yang teridentifikasi, beri kesempatan untuk setiap siswa mencoba agar siswa merasa aman dalam kebenaran suatu proses. Tindak lanjut demonstrasi dan eksperimen, adalah dengan membagikan tugas kepada siswa secara tertulis ataupun lisan. Dengan demikian kita bisa menilai sejauh mana hasil demonstrasi dan eksperimen dimengerti oleh siswa.⁴³



⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesinda, 1995), hal. 84.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur-literatur, catatan-catatan yang berkaitan dengan objek kajian. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Sumber Data

Penelitian ini bersumber pada data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data⁴⁴, dalam penelitian ini adalah karya tulis Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berupa buku-buku, makalah-makalah, artikel-artikel yang banyak terbit di media massa dan berkesesuaian dengan tema yang diangkat.

Penelitian ini bersumber juga pada data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,⁴⁵ dalam penelitian ini berupa telaah peneliti dari sumber tambahan yang mendukung penelitian ini baik dari buku-buku tentang Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam maupun tentang pemikiran beliau yang lainnya, buku-buku pendidikan Islam, jurnal-jurnal, majalah dan publikasi

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 225

⁴⁵ *Ibid*

lainnya.

C. Seleksi Sumber

1. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah

- a. Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990)
- b. Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Ponorogo: Darussalam PP. Wali Songo)
- c. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)
- d. Mahmud Yunus, *Metodik khusus pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung: 1980)
- e. Abdurrahman Wahid. 1998. *Tabayun Gus Dur:Pribumi Islam*, Ed. M. Saleh Isre. Yogyakarta:LkiS.
- f. Abdurrahman Wahid. "Principles of Pesantren Education" (1988), dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta:P3M).
- g. Abdurrahman Wahid. 2001."Manfaat Koperasi bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam" (1976), dalam Hairus Salim H.S., *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- h. Abdurrahman Wahid. , *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren* (1978), dalam *Bunga Rampai Pesantren*

- i. Abdurrahman Wahid. ” *Pesantren Sebagai subkultur*”, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 1983)
- j. Abdurrahman Wahid. 1999 “*Pesantren Masa Depan*”, Bandung: Pustaka Hidayah.
- k. K.H Abdurrahman Wahid. 2010. *Menggerakkan Tradisi; Esay-esay Pesantren*. Yogyakarta:LkiS.
- l. K.H Abdurrahman Wahid. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- m. K.H Abdurrahman Wahid. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- n. Dan karya tulis Mahmud Yunus dan Gus dur namun tidak atau belum diterbitkan berupa makalah- makalah, artikel-artikel yang banyak terbit di media massa dan berkesesuaian dengan tema yang diangkat.

2. Data Sekunder

Buku-buku yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku terkait dengan konsep pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) buku-buku yang menunjang baik yang berkaitan konsep pendidikan Islam pemikiran secara umum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasar pada tehnik kualitatif berupa studi literatur, yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek

kajian yang diteliti.⁴⁶ Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang dieproleh terutama segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara data yang satu dengan yang lainnya.
2. *Organizing*, yaitu pengaturan data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada.

Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah⁴⁷.

E. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini dengan metode konten analisis; untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya⁴⁸ serta mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.⁴⁹

⁴⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 368.

⁴⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, Alih Bahasa Farid Wajidi, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal. 15.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 15.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 19.

Adapun tahapan analisis isi yang peneliti dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan
2. Menyusun kerangka pemikiran
3. Menyusun perangkat metodologi
4. Analisis data
5. Interpretasi data⁵⁰



⁵⁰ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. GRafindo Raja Persada, 2004), hal. 139-140.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PERBANDINGAN DAN PEMIKIRAN
MAHMUD YUNUS DAN ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

A. Biografi Mahmud Yunus

1. Riwayat Hidup Mahmud Yunus

Salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia adalah Mahmud Yunus yang lahir pada hari Sabtu 16 Februari 1899 di Batusangkar Sumatra Barat. Ia dilahirkan di Desa Sungayang yang berjarak kurang lebih 7 km dari kota Batusangkar. Mahmud Yunus memiliki keluarga yang sederhana. Ayahnya bekerja sebagai seorang petani biasa yang berasal dari suku Mandahiling yang bernama Yunus bin Incek sedangkan ibunya bernama Hafsah binti M. Thahir yang berasal dari suku Chaniago. Walaupun terbelang keluarga yang sederhana mereka tetap taat dalam melaksanakan perintah agama⁵¹.

Sedari kecil Mahmud Yunus telah menunjukkan atensi yang *intens* untuk mendalami ilmu agama Islam. Sejak Mahmud Yunus berusia 7 tahun ia mulai diajarkan belajar membaca Al-Qur'an oleh M. Thahir kakeknya yang dikenal dengan sapaan Engku Gadang.⁵² Pada tahun 1908 telah dibuka

⁵¹ Muhammad Abdullah."Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern", *AL MURABBI, Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.5.No 2 Juni 2020.

⁵² Abudin Nata,*Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005), hal. 57.

sekolah desa oleh penduduk Sungayang. Mahmud Yunus pun terkesan dan memohon izin kepada ibunya agar menuntut ilmu disekolah desa tersebut. Dengan izin ibunya ia ikut serta dalam pembelajaran di sekolah desa tersebut pada siang hari, dan ia tetap mengajarkan al-Qur'an pada malam harinya. Aktivitas ini dilakukannya setiap hari dengan giat dan memiliki performa yang baik. Akan tetapi, lambat laun Mahmud Yunus mulai merasakan bosan belajar di sekolah desa ini dikarenakan pembelajaran yang sering diulangi. Pada saat bosan seperti itu, ia mendapatkan pemberitahuan bahwa M. Thalib Umar kakeknya membuka madrasah (sekolah agama) di surau Tanjung Sungayang yang bernama *Madras School* (Sekolah Surau).⁵³

Setelah beberapa waktu belajar di *Madras School* dengan giat dan memiliki prestasi yang cemerlang, Mahmud Yunus menjadi tenaga pengajar, ia juga menggantikan Syeikh H.M Thalib Umar terlebih lagi beliau juga diberi kepercayaan untuk memimpin *Madras School*. Selanjutnya pada bulan maret tahun 1923. Mahmud Yunus menjalani ibadah haji melewati Penang, Malaysia. Selesai menjalani ibadah haji, kemudian beliau pergi ke Mesir untuk meneruskan pendidikannya yang sudah lama menjadi impiannya. Pada tahun 1924, Mahmud Yunus memperoleh peluang untuk melangsungkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar di Mesir. Setelah setahun melangsungkan pendidikan di Universitas Al-Azhar di Mesir beliau meraih *Shahadah Aliyah*. Selanjutnya beliau meneruskan pendidikannya ke

⁵³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 337.

Madrasah *Darul Ulum Al-Ulya* Cairo dan terdaftar selaku mahasiswa yang pertama dari Indonesia. Tahun 1930 selesai mengambil spesialisasi Tadris, alhasil Mahmud Yunus sukses dalam meraih ijazah Tadris dari akademi tersebut.⁵⁴

Dengan kedua ijazah yang telah diraihnya, bakatnya sebagai seorang Pendidik benar-benar telah terimplementasikan. Hal tersebut terlihat atas kesanggupannya memimpin sekolah-sekolah di samping beliau menjadi tenaga pengajar, seperti di dekolah *Al-Jami'ah Al-Islamiyah* Batusangkar tahun (1931-1932), Kuliah di *Muallimin* Normal Islam Padang Tahun (1932-1946), Akademi Pamong Praja di Bukittinggi tahun 1948-1949. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta pada tahun (1957-1980), jadi Dekan serta Guru Besar di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun (1960- 1963). Rektor IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1966-1971. Berkat jasa yang telah beliau lakukan di bidang pendidikan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengaruniakan Mahmud Yunus Doktor Honoris Causa dalam ilmu Tarbiyah⁵⁵. Akhirnya ketika beranjak usia 83, tepatnya di tahun 1982 Mahmud Yunus menghembuskan nafas untuk terakhir kali di kediamannya, Kelurahan Kebon Kosong Kemayoran, Jakarta Pusat. Satu hari setelah itu, beliau dikuburkan di pemakaman Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah.

⁵⁴ Zulmardi." Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan". *Jurnal Ta'dib* Vol.12. No.1 Juni 2009, hal. 14.

⁵⁵ *Ibid.*

2. Karya-karya Tulis Mahmud Yunus

Mahmud Yunus merupakan penulis yang sangat produktif, yang karyanya telah banyak tersebar di seluruh Indonesia. Semasa hidupnya beliau sudah menghasilkan berbagai karya tulis yang berjumlah Empat Puluh Sembilan (49) berbahasa Indonesia dan dua puluh enam (26) berbahasa Arab⁵⁶ Mengenai karya tulis beliau terbagi pada beberapa bidang yaitu bidang pendidikan, fiqih (hukum Islam), akhlak, tafsir, sejarah, bahasa Arab, dan lain.lain. Pembagian bidang-bidang pada karya tulis beliau dapat dilihat di bawah ini.

a. Bidang Pendidikan ada 6 karya:

- 1) Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik
- 2) Metodik Khusus Pendidikan Agama
- 3) Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia
- 4) Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran
- 5) *At-Tarbiyyah wa at-Ta"lim* (Bahasa Arab)
- 6) Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat

b. Bidang Bahasa Arab ada 15 karya:

- 1) Pelajaran Bahasa Arab I
- 2) Pelajaran Bahasa Arab II
- 3) Pelajaran Bahasa Arab III

⁵⁶ Abudin Nata,*Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005), hal. 61.

- 4) Pelajaran Bahasa Arab IV
- 5) Durusu *al-Lughah al-'Arabiyyah 'Ala Thariqati al-Haditsah I*
- 6) Durusu *al-Lughah al-'Arabiyyah 'Ala Thariqati al-Haditsah II*
- 7) Metodik Khusus Bahasa Arab
- 8) Kamus Arab Indonesia
- 9) Contoh Tulisan Arab
- 10) *Muthala'ah wa al-Mahfuzhaat,*
- 11) *Durusu al-Lughah al-'Arabiyyah I*
- 12) *Durusu al-Lughah al-'Arabiyyah II*
- 13) *Durusu al-Lughah al-'Arabiyyah III*
- 14) *Muhadatsah al-'Arabiyyah*
- 15) *Al-Mukhtaraat li al-Muthala'ah wa al-Mahfuzhhat*

c. **Bidang Fiqh ada 17 karya:**

- 1) Marilah Sembahyang I
- 2) Marilah Sembahyang II
- 3) Marilah Sembahyang III
- 4) Marilah Sembahyang IV
- 5) Puasa dan Zakat
- 6) Haji ke Mekkah
- 7) Hukum Warisan dalam Islam
- 8) Hukum Perkawinan dalam Islam
- 9) Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa

- 10) Manasik Haji untuk Orang Dewasa
- 11) Soal Jawab Hukum Islam
- 12) *Al-Fiqhu al-Wadhih* juz. 1 (Bahasa Arab)
- 13) *Al-Fiqhu al-Wadhih* juz. 2 (Bahasa Arab)
- 14) *Al-Fiqhu al-Wadhih* juz. 3 (Bahasa Arab)
- 15) *Mabadi`u Fiqhu al-Wadhih* (Bahasa Arab)
- 16) *Fiqhu al-Wadhih An-Nawawy* (Bahasa Arab)
- 17) *Al-Masailu al-Fiqhiyyah „Ala Mazahibu al-Arba"ah* (Bahasa Arab)

d. Bidang Tafsir ada 15 karya:

- 1) Tafsir Al-Qur`an Al-Karim (30 juz)
- 2) Tafsir Al-Fatihah (Bahasa Arab)
- 3) Tafsir Ayat Akhlak (Bahasa Arab)
- 4) Juz ‘Amma dan Terjemahannya
- 5) Tafsir Al-Qur`an Juz 1 – 10 (Bahasa Arab)
- 6) Pelajaran Huruf Al-Qur`an (Bahasa Arab)
- 7) Kesimpulan Isi Al-Qur`an
- 8) Alif Ba Ta wa Juz „Amma (Bahasa Arab)
- 9) *Muhadharaat al-Israiliyyaat fi at-Tafsir wa al-Hadits* (Bahasa Arab)
- 10) Tafsir Al-Qur`an Karim Juz. 11-20
- 11) Tafsir Al-Qur`an Karim Juz. 21-30
- 12) Kamus Al-Qur`an I

13) Kamus Al-Qur`an II

14) Kamus Al-Qur`an (juz 1 – 30)

15) Surat Yaasin dan Terjemahannya (Arab Melayu)

e. Bidang Akhlak ada 9 karya:

1) Keimanan dan Akhlak I

2) Keimanan dan Akhlak II

3) Keimanan dan Akhlak III

4) Keimanan dan Akhlak IV

5) Beriman dan Berbudi Pekerti

6) Lagu-Lagu Baru Pendidikan Agama / Akhlak

7) Akhlak Bahasa Indonesia

8) Moral Pembangunan dalam Islam

9) Akhlak

f. Bidang Sejarah ada 5 karya:

1) Sejarah Pendidikan Islam

2) Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

3) Tarikh al-Fiqhu al-Islamy (Bahasa Arab)

4) Sejarah Islam di Minangkabau

5) Tarikh al-Islam (Bahasa Arab)

g. Bidang Perbandingan Agama ada 2 karya:

1) Ilmu Perbandingan Agama

2) Al-Adyaan (Bahasa Arab)

h. Bidang Dakwah ada 1 karya yaitu:

- 1) Pedoman Dakwah Islamiyyah

i. Bidang Ushul Fiqh ada 1 yaitu karya:

- 1) Muzakaraat Ushulu al-Fiqh (Bahasa Arab)

j. Bidang Tauhid ada 1 karya:

- 1) Durusu at-Tauhid (Bahasa Arab)

k. Bidang Ilmu Jiwa ada 1 karya yaitu:

- 1) Ilmu an-Nafs

l. Lain-Lain ada 9 karya:

- 1) Beberapa Kisah Nabi dan Khalifahnya
- 2) Do'a-Do'a Rasulullah
- 3) Pemimpin Pelajaran Agama I
- 4) Pemimpin Pelajaran Agama II
- 5) Pemimpin Pelajaran Agama III
- 6) Kumpulan Do'a
- 7) Marilah ke Al-Qur`an
- 8) *Asy-Syuhuru al-,,Arabiyyah fi Biladi al-Islamiyyah* (Bahasa Arab)
- 9) *Khulashah Tarikh al-Ustaz Mahmud Yunus* (Bahasa Arab).⁵⁷

⁵⁷ Irhash Cluster, Tokoh Pendidikan: Prof. Dr. H. Mahmud Yunus (1899-1982), <https://www.irhash.com/2008/12/prof-dr-h-mahmud-yunus-dan-perkembangan.html> di akses tanggal 10 November 2021 pukul 11:07.

1. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Buku ini merupakan cetakan kedua yang ditulis oleh Mahmud Yunus pada tahun 1979, buku ini mendeskripsikan secara luas mengenai sejarah perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam di sebagian wilayah di Indonesia, termasuk dengan perkembangan dan pertumbuhan di institusi pendidikan Islam berangkat dari langgar, madrasah, pesantren serta sekolah Islam lainnya. Tidak hanya itu, buku ini pula mengkisahkan tentang tokoh serta organisasi Islam yang berkembang serta tumbuh di penghujung periode 19 dan awal periode 20.⁵⁸

2. Metodik Khusus Pendidikan Agama

Buku ini merupakan cetakan ketiga yang diterbitkan pada tahun 1983. Inti dari buku ini, yaitu hanya sebagai pedoman untuk guru ataupun calon guru yang hendak mengajarkan pendidikan Agama dengan menggunakan metode dan pendekatan dalam menyampaikan pelajaran Islam disekolah.⁵⁹

3. Tafsir Al-Quran Karim

Buku ini merupakan cetakan ketujuh puluh enam yang diterbitkan pada tahun 1985. Prof. Dr. H Mahmud Yunus terinspirasi menulis buku ini, saat beliau sekolah di Dar al-Ulum, Mesir. Ketika itu, seorang gurunya menyampaikan nasihat yang membolehkan bahkan menganjurkan

⁵⁸ Fauza Masyudi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbiyah*. Vol.21. No.1, 2014, hal. 99

⁵⁹ *Ibid*, hal. 100

terjemahan al-Qur'an ditulis dengan menggunakan bahasa daerah di area yang diperuntukkan bagi mereka yang tidak mengetahui bahasa arab. Beliau menulis buku ini ketika pulang dari Mesir.⁶⁰

4. Kamus Arab-Indonesia

Kamus ini di terbitkan di tahun 1989, yang dibuat khusus untuk para santri atau pelajar yang mau mempelajari bahasa Arab namun tidak mengerti tentang ilmu sharaf. Kamus ini berisikan tentang mufrad Arab yang deskripsi kosa katanya yang sukar untuk dipahami qaidah serta timbangan (*wazan*)nya, melainkan *native speaker* atau langsung didengar dari penutur aslinya.⁶¹

5. *Tarbiyah Wa al-Ta'lim* (Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran)

Buku ini merupakan cetakan kesebelas yang diterbitkan pada tahun 1978. Buku ini menjelaskan mengenai pokok-pokok atau hakikat pendidikan serta pengajaran untuk para guru maupun calon guru secara spesifik serta dalam buku ini juga dijelaskan bermacam ketrampilan yang seharusnya dimiliki oleh pendidik sebelum melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pengajar.⁶²

B. Biografi Singkat Gus Dur

1. Masa Kanak-Kanak Gus Dur

Abdurrahman “*Addakhil*” adalah nama lengkapnya, secara leksikal,

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*...,hal. 101.

⁶² *Ibid.*

“*Addakhil*” berarti “Sang Penakluk”, nama yang diadopsi ayahnya Wahid Hasyim dari seorang pelopor Dinasti Umayyah yang menandai tonggak kemenangan Islam di Spanyol. Belakangan, kata *Addakhil* tidak dikenal dan ia berganti nama menjadi “Wahid”, Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Gus adalah nama panggilan kehormatan khas pesantren untuk seorang anak Kyai Yang berarti “abang” atau “Mas”.

Gus dur adalah putera pertama dari enam bersaudara yang lahir pada tanggal 4 Agustus 1940, di Denanyar Jombang, Jawa Timur. Gus Dur secara genetik adalah keturunan “Darah Biru”. Ayahnya, K.H. Wahid Hasyim adalah anak dari K.H. Hasyim Asy’ari pendiri Jam’iyah Nahdlatul Ulama (NU), Ormas Islam terbesar di Indonesia dan pendiri pondok pesantren Tebu Ireng Jombang. Ibundanya, Ny. Hj. Sholehah adalah putri pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang, K.H. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya juga seorang tokoh NU, yang menjadi Rais ‘Aam PBNU setelah K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur sekaligus merupakan cucu dari dua ulama NU dan tokoh bangsa Indonesia.⁶³

Kehadiran anak laki-laki bernama Gus Dur ini membuat kedua orang tuanya sangat senang karena dia adalah putra dan anak pertama. Dia penuh dengan optimisme seorang ayah. Hal ini terlihat pada nama Abdurrahman Ad Dakhil, terutama kata *Addakhil* merujuk dari nama pahlawan dari Dinasti Umayyah yang secara harfiah artinya “Sang Penakluk”

⁶³ Agus Mahfud, *Ilmu pendidikan Islam pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), hal. 111-112

Pada tahun 1949, ketika penjajahan dengan pemerintahan belanda telah berakhir, ayahnya diangkat menteri agama pertama, sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. tamu-tamu yang terdiri daripada tokoh dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai dirumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi menteri Agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama Gus Dur. Secara tidak Langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan politik. Yang didengar dari kolega ayahnya yang sering mangkal di rumahnya.⁶⁴

Sejak masa kanak-kanak, ibunya telah ditandai berbagai isyarat bahwa Gus Dur akan mengalami garis hidup yang berbeda dan memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab terhadap NU. Pada bulan April 1953 Gus Dur pergi bersamanya mengendarai mobil ke daerah Jawa Barat untuk meresmikan Madrasah baru. Disuatu tempat disepanjang pegunungan antara Cimahi dan Bandung, mobilnya mengalami kecelakaan. Gus Dur bisa diselamatkan, akan tetapi ayahnya meninggal. Kematian ayahnya membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupannya.

Dalam kesehariannya, Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu ia juga aktif berkunjung keperpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun Gus dur

⁶⁴ *Ibid.*

telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel dan buku-buku yang agak serius. Karya-karya yang dibaca oleh Gus Dur tidak hanya cerita-cerita, utamanya cerita siat dan fiksi, akan tetapi wacana tentang filsafat dan dokumen-dokumen manca negara tidak luput dari perhatiannya.⁶⁵

Menjelang kelulusanya di Sekolah Dasar, Gus Dur memenangkan lomba karya tulis (mengarang) sewilayah kota Jakarta dan menerima hadiah dari pemerintah. Pengalaman ini menjelaskan bahwa Gus Dur telah mampu menuangka gagasan/ide-idenya dalam sebuah tulisan. Karena wajar jika pada masa kemudian tulisan-tulisan Gus dur menghiasi berbagai media massa.

Setelah lulus dari Sekolah Dasar, Gus Dur dikirim orang tuanya untuk belajar di Yogyakarta. Pada tahun 1953 ia masuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan, sambil mondok di pesantren Krapyak. Sekolah ini meskipun di kelola Gereja Katolik Roma, akan tetapi sepenuhnya menggunakan kurikulum sekuler. Disekolah ini pula pertama kali Gus Dur belajar Bahasa Inggris. Sehingga ia menguasai Bahasa Inggris dengan baik dan dapat membaca tulisan dalam baha Perancis dan Belanda. Karena merasa terkekang hidup dalam dunia pesantren, akhirnya ia minta di pindahkan ke kota dan tinggal di rumah Haji Junaidi, seorang pemimpin lokal Muhammadiyah dan orang yang berpengaruh di SMEP. Kegiatan rutinnnya, setelah shalat subuh mengaji pada K.H. Ma'sum Krapyak, siang hari sekolah di SMEP, dan pada malam hari ia ikut berdiskusi dengan Haji Junaidi dan anggota Muhammadiyah

⁶⁵ *Ibid*, hal 113.

lainnya.⁶⁶

Ketika menjadi siswa sekolah lanjutan pertama tersebut, hobi membacanya semakin mendapat tempat. Gus Dur, misalnya, didorong oleh gurunya untuk menguasai Bahasa Inggris, sehingga dalam waktu satu-dua tahun Gus Dur menghabiskan beberapa buku dalam bahasa Inggris. Selain belajar dengan membaca buku berbahasa Inggris, untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya sekaligus untuk menggali informasi, Gus Dur aktif mendengarkan siaran lewat radio Voice of America dan BBC London.⁶⁷

Sebagai seorang remaja, Gus Dur mulai memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, dua orang pemikir penting bagi sarjana-sarjana mengenal Islam pada zaman pertengahan. Pada saat yang sama ia bergulat memahami *Das Kapital* karya Karl Marx dan *'What is To Be Done'* karya Lenin. Kedua buku ini mudah diperoleh di negeri ini ketika Partai Komunis di Indonesia membuat kemajuan besar. Ia juga banyak tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *Little Red Book*. Dari paparan ini tergambar dengan jelas kekayaan informasi dan keluasan Gus Dur.

Setamat dari SMEP Gus Dur melanjutkan belajarnya di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. Pesantren ini diasuh oleh K.H. Chudhari, sosok kyai yang humanis, saleh dan guru dicintai. Kyai Chudhari inilah yang memperkenalkan Gus Dur dengan ritus-ritus sufi dan menanamkan praktek-

⁶⁶ *Ibid*, hal. 114-115

⁶⁷ *Ibid*, hal. 115

praktek ritual mistik. Dibawah bimbingan kyai ini pula, Gus Dur mulai mengadakan siarah kek kuburan-kuburan keramat para wali d Jawa. Pada saat masuk ke pesantren ini, Gus Dur membawa seluruh koleksi buku-bukunya, yang membuat santri-santri lain terheran-heran. Pada saat ini pula Gus Dur telah mampu menunjukkan kemampuannya dalam berhumor dan berbicara.⁶⁸

Setelah menghabiskan dua tahun di pesantren Tegalrejo, Gus Dur pindah kembali ke Jombang, dan tinggal di pesantren Tambak Beras. Saat itu usianya mendekati 20 tahun, sehingga di pesantren milik pamannya, K.H. Abdul Fatah, ia menjadi seorang ustadz dan menjadi ketua keamanan. Pada usia 22 tahun Gus Dur berangkat ke tanah suci, untuk menunaikan ibadah haji. Yang kemudian diteruskan ke Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar pada bulan November 1963 atas bea siswa dari Departemen Agama.

Pertama kali sampai di Mesir, ia merasa kecewa karena tidak dapat langsung masuk dalam Universitas al-Azhar, akan tetapi harus masuk Aliyah (semacam sekolah kesiapan). Di sekolah ia merasa bosan, karena harus mengulang mata pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk menghilangkan kebosanan, Gus Dur sering mengunjungi perpustakaan dan pusat layanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku dimana ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki.⁶⁹

Terdapat kondisi yang menguntungkan saat Gus Dur berada di Mesir, di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasr, seorang nasionalis yang

⁶⁸ *Ibid*, hal. 116

⁶⁹ *Ibid*.

dinamis, Kairo menjadi era keemasan kaum intelektual. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat mendapat perlindungan yang cukup. Pada tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak, sebuah negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak ia masuk dalam *Departement of Religion* di Universitas Bagda sampai tahun 1970. Selama di Bagdad Gus Dur mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dengan di Mesir. Di kota seribu satu malam ini Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Pada tahun yang sama ia kembali bersentuhan dengan buku-buku besar karya sarjana orientalis Barat. Ia kembali menekuni hobinya secara intensif dengan membaca hampir semua buku yang ada di Universitas.

Diluar dunia kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri jamaah tarekat Qadiriyyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Disinilah Gus Dur menemukan sumber spritualitasnya. Kondisi politik yang terjadi di Irak, ikut mempengaruhi perkembangan pemikiran politik Gus Dur pada saat itu.⁷⁰

2. Perjalanan Karir Gus Dur

Sepulangnya dari pengembaraan mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada tahun 1971, tokoh muda ini bergabung Fakultas Ushuludin Universitas Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian ia menjadi sekretaris pesantren Tebu Ireng, dan pada tahun yang

⁷⁰ *Ibid*, hal. 116-117

sama Gus Dur mulai menjadi penulis, ia kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolumnis. Lewat tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian banyak. Djohan Efendi, seorang intelektual terkemuka pada masanya, menilai bahwa Gus Dur adalah seorang pencerna, mencerna semua pemikiran yang dibacanya, kemudian diserap menjadi pemikirannya tersendiri.⁷¹

Pada tahun 1974 Gus Dur diminta pamannya, K.H. Yusuf Hasyim untuk membantu Pesantren Tebu Ireng Jombang dengan menjadi sekretaris. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan menjadi nara sumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri. Selanjutnya Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama di LP3ES bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.⁷²

Pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula ia merintis Pesantren Ciganjur. Sementara pada awal tahun 1980 Gus Dur dipercaya sebagai wakil katib syariah PBNU. Di sini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, sosial dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku, dan disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik dilapangan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman.

⁷¹ *Ibid*, hal. 118

⁷² *Ibid*.

Pada tahun 1984 Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahl hall wa al-aqdi* yang diketuai K.H. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali di kukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krapyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden RI ke-4. Meskipun sudah menjadi presiden, ke-nyeleneh-an Gus Dur tidak hilang, bahkan semakin diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Dahulu, mungkin hanya masyarakat tertentu, khususnya kalangan nahdliyin yang merasakan kontroversi gagasannya.⁷³

3. Karya-karya K.H. Abdurrahman Wahid

Ditemukan ada 493 tulisan Gus Dur sejak awal 1970-an hingga awal tahun 2000. Hingga akhir hayatnya (2009), bisa jadi telah lebih dari 600 buah tulisan Gus Dur. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu di klasifikasikan kedalam delapan bentuk tulisan, yakni tulisan dalam bentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, ontology buku, artikel, kolom, dan makalah. Adapun rincian sebagai berikut:

- a. Buku (12 buku)
- b. Buku Terjemahan (1 buku Bersama Wahid Hasyim)
- c. Kata Pengantar Buku (20 buku)
- d. Epilog Buku (1 buku)

⁷³ *Ibid.*

- e. Artikel (41 buku)
- f. Antologi Buku (263 buku diberbagai majalah, surat kabar, jurnal, dan media massa)
- g. Kolom (105 buku di berbagai majalah)
- h. Majalah (50 buku, sebagian besar tidak dipublikasikan).⁷⁴

Gus dur tidak sekedar membuat pernyataan dan melkukan aksi-aksi sosial politik, kebudayaan, dan pemberdayaan masyarakat sipil belaka, tetapi juga merefleksikannya kedalam tulisan, baik dalam artikel, kolom, majalah, maupun kata pengantar buku. Sebagian tulisan tersebut belakangan diterbitkan dalam bentuk buku. Hanya saja, karena buku-buku yang diterbitkan itu dalam bentuk bunga rampai tanpa ada rekonstruksi dari Gus Dur, kesan ketidakutuhan bangunan pemikiran tidak bisa dihindari. Akan tetapi, barangkali itulah cermin latar intelektual Gus Dur yang bukan berasal dari tradisi akademik (sekolah modern) yang setiap tulisan harus terikat dengan suatu metodologi dan referensi formal.⁷⁵

C. Pemikiran pendidikan Mahmud Yunus

Pendidikan menurut Mahmud Yunus adalah suatu bentuk pengaruh yang terbentuk dari berbagai pengaruh yang dipilih atas dasar tujuan yang membantu anak berkembang secara fisik, mental dan spiritual. Usaha harus dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal dan sempurna, untuk mencapai kehidupan yang

⁷⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 74.

⁷⁵ *Ibid.*

harmonis secara pribadi dan sosial. Semua kegiatan yang dilakukan menjadi lebih sempurna, lebih kuat dan lebih baik bagi masyarakat.⁷⁶

Jika itu semua tercapai dalam pendidikan dan pengajaran, pendidikan cinta kebangsaan, pendidikan jasmani, pendidikan akhlak, pendidikan perasaan, pendidikan faktual, pendidikan sosial, pendidikan keindahan dan pendidikan peribahasa. Dengan cara ini, sampailah kita kepada cita-cita yang tinggi menjadikan manusia insan kamil.

Salah satu hal yang terpenting untuk meningkatkan kehidupan anda adalah apakah orang tersebut terlatih dengan baik dan sehat. “tubuh kuat dan pikiran yang sehat”⁷⁷. Seorang guru tidak dapat melanjutkan usahanya tanpa mengetahui pertumbuhan tubuh anak dan apa yang dibutuhkan oleh tubuh. Guru tidak akan maju dalam usahanya bila tidak mengetahui pertumbuhan jasmani anak-anak dan apa yang dibutuhkan oleh jasmani itu. Oleh karena itu, menjaga kesehatan anak sangat penting dalam mendidiknya. Kebahagiaan tidak dapat dicapai tanpa kesehatan yang baik. Sedangkan pendidikan mental adalah pikiran untuk memperoleh pengetahuan, mendidik pikiran dan unggul dalam menggunakan pengetahuan yang dikenal manusia. Tetapi tujuannya adalah untuk mengetahui ilmu yang benar dan untuk memahami apa artinya dan apa yang dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat.

⁷⁶ Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Ponorogo: Darussalam PP. Wali Songo), hal. 12.

⁷⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta, Hidakarya Agung) hal. 6.

Pendidikan akhlak adalah tujuan yang paling penting dan tertinggi dari segala tujuan ini, bahkan akhlak itulah segala kehidupan karena dengan pendidikan akhlak itu kita dapat menanamkan sifat-sifat yang baik dalam jiwa anak, seperti menepati janji, jujur dalam segala hal, tulus ikhlas dalam perbuatan, sanggup dan tetap menunaikan kewajiban⁷⁸

Dengan demikian nyatalah bahwa tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus ialah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan yang sempurna. Jasmaninya dilatih supaya tegap dan sehat, akalinya didik supaya pandai dan mencipta, kelakuannya diperbaiki supaya berakhlak mulia.

Pemikiran Mahmud Yunus dalam peningkatan pendidikan Islam antara lain berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran dan lembaga untuk lebih jelasnya akan dikemukakan sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan

Ditinjau dari segi tujuan pendidikan Islam, dapat dilihat dari pemikiran Mahmud Yunus bahwa lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan yang belajar di sekolah umum, lulusan pendidikan agama Islam juga memiliki kualitas yang lebih baik daripada lulusan sekolah umum, yaitu lulusan pendidikan Islam selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman di bidang ilmu-ilmu umum, juga memiliki wawasan dan kepribadian Islam yang kuat.

Menurut Mahmud Yunus, tujuan-tujuan tersebut masing kurang, kurang lengkap dan tidak sempurna. Tujuan seperti ini merusak kehidupan umat Islam di

⁷⁸ *Ibid.*

dunia dan tidak dapat mempertahankan kemerdekaan mereka. Dari sini Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak-anak didik untuk pekerjaan dunia dan amalan akhirat saat mereka tumbuh dewasa, sehingga dapat menciptakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁷⁹

Rumusan ini lugas, tetapi dalam dan luas, sehingga anak-anak dapat berbicara tentang praktik kehidupan akhirat dan mereka harus dididik, agar dapat beriman teguh dan beramal shaleh. Dalam pendidikan itu harus diajarkan antara lain adalah: keimanan, akhlak, ibadah dan isi al-Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib dikerjakan dan yang haram mesti ditinggalkan. Supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan duniawi, mereka harus dididik untuk mengajarkan salah satu dari masing-masing perusahaan, seperti bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri, buruh (pekerjaan) dan sebagainya yaitu menurut bapak dan pembawaan masing-masing anak-anak.⁸⁰ Untuk menghasilkan semua itu anak-anak harus belajar ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan dunia dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan amalan akhirat.

Mengenai tujuan utama pendidikan Islam Mahmud Yunus merumuskannya sebagai berikut: pertama, untuk mencerdaskan perseorangan, kedua, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan. Berkaitan dengan hal tersebut, mengevaluasi pendapat ulama tradisional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan mempelajari agama Islam.

⁷⁹Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta, Hidakarya Agung) hal. 10.

⁸⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 10.

Karena menurutnya, beribadah merupakan salah satu perintah Islam. Sementara itu, pekerjaan duniawi yang memperkuat ketakwaan kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Oleh karena itu, pekerjaan duniawi juga merupakan tujuan pendidikan Islam.⁸¹

Lebih lanjut, Mahmud Yunus meyakini bahwa tujuan pendidikan yang paling penting dan utama adalah pendidikan akhlak, karena Rasulullah SAW, diutus kemuka bumi untuk meningkatkan akhlak dan budi pekerti umat manusia. Berdasarkan pemikiran di atas, menurut Mahmud Yunus, tugas pokok dan utama yang diemban oleh para ulama, guru-guru dan pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri orang-orang dewasa dan masyarakat pada umumnya, dengan tujuan agar mereka berakhlak mulia dan berbudi pekerti mulia. Bukan berarti bahwa pendidikan jasmani, adil dan amal tidak penting sama sekali, bahkan semuanya penting, namun yang terpenting menurut Mahmud Yunus adalah pendidikan akhlak.⁸²

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendorong seseorang untuk mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, yaitu dengan kata lain, tidak hanya secara bersifat ukhrawi tetapi menguasai pekerjaan secara keseluruhan, tetapi pekerjaan yang bersifat duniawi dan dihiasi dengan akhlak yang mulia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup yang

⁸¹ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 62.

⁸² Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 63.

seimbang. Rumusan tujuan pendidikan Islam dari Mahmud Yunus tersebut memperlihatkan dengan jelas adanya pengaruh lingkungan masyarakat Islam saat itu, yaitu masyarakat yang kemajuannya tidak seimbang. Mereka hanya mementingkan urusan ukhrawi saja dengan mengabaikan urusan duniawi.

Kurikulum Pendidikan

Mahmud Yunus adalah orang pertama yang memelopori adanya kurikulum terpadu, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan pengajaran bahasa Arab.⁸³

Pada awalnya pengajaran bahasa Arab lebih menekankan aspek gramatikal, tanpa diimbangi dengan kemampuan untuk menggunakannya, dalam bentuk metode pengajaran baru yang diperkenalkan dengan nama *al-Thariqah al-Mubasyarah (direct methode)* yang mengajarkan berbagai komponen ilmu bahasa Arab secara integrated dan diimplemantasikan dalam percakapan sehari-hari.⁸⁴

Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang terintegrasi antar cabang ilmu bahasa Arab. seorang anak didik menerima cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mahmud Yunus, tidak salah jika sekolah swasta Belanda, menggunakan bahasa belanda sebagai bahasa Belanda dijadikan sebagai bahasa

⁸³ Muhammad Abdullah, "Pembaharuan Pemikiran mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol . 5 No. 2 Juni 2020, hal. 28.

⁸⁴ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 64.

pengantar, padahal di madrasah bahasa Arab dapat digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mempelajari agama Islam dan ilmu-ilmunya.⁸⁵

Mahmud Yunus merinci pelajaran terpenting di berbagai jenjang pendidikan. pelajaran pertama: rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar) membaca al- Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya.

Selanjutnya Mahmud Yunus, dengan mengutip kitab *tabaqa al- atabba*, menerapkan pelaksanaan sistem pendidikan tinggi tersebut sebagai berikut:

“Bahwa Ibnu Sina, setelah berusia 17 tahun ia telah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Iapun terus belajar menambah ilmu pengetahuannya lalu ia mengulang membaca mantiq, ilmu-ilmu pasti dan ilmu-ilmu alam kemudian ia berpindah kepada ilmu ketuhanan, lalu kitab mawarat tabi’ah (metaphisika) karangan Aristoteles, untuk memahami kitab itu ia membaca kitab Al-Farabi. Kemudian ia mendapat kesempatan untuk membaca buku- pada perpustakaan al-Amir. Dalam perpustakaan itu ada buku-buku kedokteran, bahasa Arab, syair, fiqh dan lain-lain. Lalu dibacanya buku-buku itu, sehingga ia mendapat hasil yang memuaskan”.⁸⁶

⁸⁵ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 5.

⁸⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 105.

Metode dan Pengajaran Pendidikan

Menurut Mahmud Yunus, metode adalah cara guru memberikan pelajaran yang berbeda kepada murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah khittah (garis) yang direncanakan sebelum memasuki kelas dan dilaksanakan di dalam kelas waktu mengajar.⁸⁷

Dalam kaitannya dengan penerapan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus juga memperhatikan psikologi anak didik menurut prinsip-prinsip pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Selanjutnya beliau juga amat menekankan pentingnya penanaman akhlak dalam proses belajar mengajar, karena akhlak adalah merupakan bagian yang sangat penting dari sistem pengajaran Islam.

Lebih lanjut, Mahmud Yunus juga menyarankan agar setiap pendidik memahami gejala jiwa, potensi kecenderungan, kemampuan dan bakat masing-masing peserta didik. Dengan cara ini, anak didik dapat menyerap setiap mata pelajaran yang diberikan dengan baik. Mahmud Yunus merekomendasikan untuk menyesuaikan setiap pelajaran yang disajikan dapat disesuaikan dengan waktu dan suasana serta menggunakan metode yang bervariasi. Setiap mata pelajaran cara mengajarnya berbeda-beda, tergantung mata pelajaran apa yang sedang diajarkan. Cara mengajarkan bahasa Arab atau Inggris berbeda dengan cara mengajarkan ilmu bumi, cara mengajarkan berhitung tidak sama dengan cara

⁸⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 85

mengajarkan sejarah.⁸⁸

Maka tiap-tiap mata pelajaran itu mempunyai jalan (metode) yang khusus, tidak dapat disama ratakan saja. Oleh sebab itu metode (cara-cara) mengajar terdiri dari:⁸⁹ cara mengajar umum yang meliputi:

- a) Metode penyimpulan, yaitu guru menuliskan contoh-contoh dipapan tulis kemudian dibahas bersama-sama murid, sehingga diambil kesimpulan. tujuan metode ini membiasakan murid berfikir sendiri.
- b) Metode quasyiah yaitu mula-mula disebutkan kaedah dan hukum umum, kemudian diterangkan contoh-contohnya. Metode ini tidak menyuruh murid untuk berfikir dan percaya diri, menerima apa adanya dari guru.
- c) Metode membahas dan mengkiaskan, yaitu guru dan murid sama-sama menyimpulkan dan berpindah kaedah.
- d) Metode memberitakan atau ceramah, metode ini sesuai untuk mahasiswa, tetapi tidak sesuai untuk murid di sekolah rendah, menengah pertama dan menengah keatas.⁹⁰
- e) Metode bercakap-cakap dan tanya jawab, yaitu metode bercakap-cakap dan tanya jawab untuk mendapatkan suatu kebenaran. Tujuannya ialah memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam otak murid-murid dan membiasakan mereka membahas untuk mendapatkan kebenaran.

⁸⁸ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 69

⁸⁹ *Ibid*, hal. 86.

⁹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), hal.

D. Pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Tujuan Pendidikan

Seluruh institusi yang terorganisasi tentu harus mempunyai manajemen yang bagus dan harus mempunyai tujuan yang bermutu. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan regenerasi yang siap untuk bersaing kompetitif, begitu pula dengan adanya Pendidikan Islam perlu adanya pembenahan disegala hal serta modernisasi sistem secara kelembagaan, supaya mampu mencetak manusia-manusia untuk menjadi pemimpin di masa mendatang, bukan kemudian menjadi robot pencetak uang yang mampu dikendalikan oleh penguasa yang zalim. Tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hak yang mutlak adanya. Hal ini karna pendidikan Islam adalah wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya sehingga akan tampak karakteristik dari pola-pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam.⁹¹

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam identic dengan tujuan Islam walaupun hal tersebut masih mengandung kontroversial di kalangan para ahli pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh H.A.R. Gibb dalam bukunya Jalaludin yang berjudul *Teologi Pendidikan*, pendidikan itu tidak hanya berpandangan pengajaran agama saja. Menurutnya, Islam bukan hanya system teologi saja yang harus mengembangkan aspek ubudiyah, melainkan juga memuat suatu system peradaban yang lengkap yang mengandung aturan segala hal, termasuk aspek

⁹¹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 75

muamalahnya.⁹²

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (pendewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliqnya dan sebagai khalifah di alam semesta. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat sebagai tujuan akhir pendidikan. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, yaitu sebagai proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan, terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik. Namun, seiring dengan kemunduran dunia islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemerosotan. Bahkan, dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif.⁹³

Dengan demikian, mari kita telaah Kembali konsep dan tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia. Pada tataran humanistic, manusia terdiri dari beberapa elemen dalam perspektif Al-Quran. Pertama, manusia itu adalah *al-*

⁹² Jalaludin Rahkhmat, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 91-92.

⁹³ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 76

basar, yaitu sebagai makhluk biologis yang berarti manusia terdiri dari unsur materi sehingga menampilkan sosok dalam bentuk sosok material. Kedua, manusia adalah makhluk al-insan. Artinya, manusia adalah makhluk pelupa, kata *al-insan* cenderung mengartikan bahwa manusia adalah makhluk individu yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara fisik dan juga potensi untuk tumbuh dan berkembang secara mental spiritual.⁹⁴ Ketiga, *an-nas* secara umum dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk social, diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, yang kemudian berkembang menjadi masyarakat, suku, dan bangsa. Keempat, manusia adalah *bani Adam*, dalam konteks ayat-ayat Tuhan, sebagai mana diingatkan Allah dalam surat Al-A'raf ayat 26-27 yang artinya:

“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Disini Bani Adam diingatkan untuk memakai pakaian yang menutup aurat dan pakaian yang terbaik adalah pakaian takwa kepada Allah SWT. Hal tersebut merupakan bagian dari kekuasaan Tuhan. Manusia yang masih keturunan Adam supaya tidak tergoda oleh godaan-godaan syaitan. Kelima, *Abdullah*, yang berarti abdi atau hamba Allah yang selalu tunduk dan patuh atas segala yang

⁹⁴ Ibid.

diperintahkannya dan menjauhi segala larangannya. Pada hakikatnya, semua makhluk di muka bumi ini adalah hamba Allah dan semuanya yang memiliki adalah Allah SWT. Keenam, *khalifah Allah*, manusia oleh Allah diciptakan dalam rangka menjadikannya sebagai seorang khalifah/wakil Tuhan di muka bumi untuk melanjutkan misi Tuhan mengelola tata kehidupan yang lebih baik sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

“Ingatlah kepada Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, ‘mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”

Manusia dijadikan sebagai seorang khalifah di muka bumi bukan berarti tidak punya maksud dan tujuan. Namun, hal tersebut dalam rangka menjadikan makhluk yang paling sempurna itu senantiasa menjaga, mengelola, dan menembangkan segala ciptaan Tuhan di atas alam semesta ini.⁹⁵

Dari beberapa konsep yang telah dipaparkan di atas tentang peran manusia, peran, fungsi, dan tujuan pendidikan Islam sangat dominan untuk menjadikan manusia yang siap menjadi generasi penerus tata kehidupan yang lebih baik. Secara formalis dan-eksternal, pendidikan Islam mempunyai peran besar untuk membentuk manusia paripurna. Maka dari itu, kekuatatan interpretasi manusia membaca ayat-ayat yang tersirat terhadap Al-Quran sebagai landasan dasar dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, harusnya mampu menciptakan

⁹⁵ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 79

konsep tujuan pendidikan Islam sesuai perkembangan zaman karena dengan kekuatan interpretasi manusia itulah kemajuan dalam dunia pendidikan tercapai. Oleh karena itu, pendidikan Islam haruslah mampu mengembangkan beberapa konsep dalam tujuan pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.

Kurikulum Pendidikan

Dalam proses pembelajaran bagi peserta didik, Gus Dur melihat bahwa pendidikan yang diterapkan tidak hanya pada materi-materi yang diajarkan saja, tetapi juga pada pola kehidupan yang mendukung bagi perkembangan peserta didik lebih optimal.

Dalam hal ini, Gus Dur dalam suatu kesempatan menulis makalah yang dalam makalah itu Gus Dur melihat pondok pesantren dari berbagai sudut. Pondok pesantren sebagai “lembaga kultural” yang membawakan simbol-simbol budaya Jawa; sebagai “agen pembaharuan” yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*); sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*centre of community learning*); dan juga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersandar pada silabi, yang dibawakan oleh intelektual profolik Imam Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuti lebih dari 500 tahun yang lalu, dalam *Itmam al-Dirayah*. Silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren selama ini, dengan pengembangan “kajian Islam” yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari *nahwu* (tata bahasa Arab klasik) hingga tafsir al-qur’an dan teks hadits Nabi. Semuanya

dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam. Melalui pondok pesantren juga nilai keislaman ditularkan dari generasi ke generasi.⁹⁶

Sudah tentu, penularan seperti itu merupakan titik sambung pencerahan tentang Islam secara rinci, dari generasi ke generasi. Di satu sisi, ajaran-ajaran Islam formal dipertahankan sebagai sebuah “keharusan” yang diterima kaum muslimin di berbagai penjuru dunia. Tetapi, di sini juga terdapat “benih-benih perubahan”, yang membedakan antara kaum muslimin di sebuah kawasan dengan kaum muslimin lainnya dari kawasan lainnya, penulis pernah mengajukan sebuah makalah kepada Universitas PBB di Tokyo pada tahun 1980-an. Tentang perlu adanya “studi kawasan” tentang Islam di lingkungan Afrika Hitam, budaya Afrika Utara dan negeri-negeri Arab, budaya Islam di Asia Tenggara dan budaya minoritas muslimin di kawasan industri maju. Sudah tentu, kajian kawasan (*area studies*) ini diteliti bersamaan dengan kajian Islam klasik (*classical Islamic studies*).⁹⁷

Melalui makalah yang berjudul “*Principles of Pesantren Education*”, Gus Dur memaparkan pandangannya tentang pesantren, yaitu:

Technically, a pesantren is “a place where santri live”. This phrase denotes the most important feature of pesantren, i.e. a total education environment in the fullest sense. A pesantren is similar to a military academy or a cloister in the sense that those taking part in it experience an exposure to totality. Compared to the partial educational environment offered by the present-day Indonesian public school system,

⁹⁶ K.H Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 223.

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 224.

*which acts as the „general education structure“ of the nation, the pesantren is a unique culture in it.*⁹⁸

Kutipan Gus Dur di atas lebih menekankan pengertian pesantren pada ciri yang paling utama dari pesantren itu sendiri, yakni lingkungan pendidikan yang total. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan perbedaan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan sekolah umum yang menjadi *role* dari kultur pendidikan bangsa Indonesia pada umumnya dewasa ini.

Kajian seksama terhadap pandangan Gus Dur tentang pesantren menegaskan bahwa pesantren memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan fungsi pesantren sebagai sarana informasi. Fungsi kedua dari pesantren ini pada dasarnya menjadi bagian tak terpisahkan dari fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan kata lain, kedua fungsi pesantren tersebut bersifat *integrated*.⁹⁹

Berdasarkan pandangannya tentang pesantren di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni dari fungsi pendidikan dan fungsi kemasyarakatan. Sebuah gambaran yang jelas dapat diperoleh untuk mengidentifikasi kekhasan pesantren terkait dengan peran subkulturnya dalam masyarakat. Pesantren memiliki kelengkapan nilai, bangunan sosial, dan tujuan- tujuannya sendiri sehingga pesantren menjadi dunia tersendiri

⁹⁸ Abdurrahman Wahid, “*Principles of Pesantren Education*” (1988), dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta:P3M), hal. 197.

⁹⁹ Abdurrahman Wahid, “*Manfaat Koperasi bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam*” (1976), dalam Hairus Salim H.S., *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 157.

yang berbeda dari dunia lainnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sistemik, pesantren memiliki tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tidak terpisahkan.¹⁰⁰

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki asal-usul tradisi keilmuan yang dapat dilacak pada perkembangan ilmu-ilmu keislaman sejak ilmu-ilmu keislaman itu lahir dalam masyarakat Islam untuk pertama kali. Selanjutnya Gus Dur menjelaskan pengaruh Hellenisme terhadap tradisi keilmuan Islam di dalam perkembangan sejarahnya yang menjadi mata rantai dari asal-usul tradisi keilmuan di pesantren. Ketika kota Jundishapur sebagai pusat ilmu pengetahuan kedokteran Hellenistik menyerah kepada tentara Islam (tahun 636), Akademi Jundishapur dibiarkan tetap hidup sehingga kota tersebut tetap menjadi pusat ilmu pengetahuan bahkan setelah pemerintahan Baghdad memboyong ahli-ahlinya dan tradisi intelektualnya ke kota Islam yang baru. Unsur-unsur tradisi Hellenisme Yunani yang sesuai dengan semangat universalisme Islam diserap sehingga menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam pada abad ke-7 M sampai ke-13 M yang turut mewarnai peradaban Islam. Tradisi keilmuan Islam tersebut menjadi rangkaian berkesinambungan dari asal-usul tradisi keilmuan di pesantren.¹⁰¹

Menurut Gus Dur, tradisi keilmuan yang fiqh-sufistik yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu adab (humanistik)

¹⁰⁰ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri* (1977), dalam *Bunga Rampai Pesantren*, hal. 126.

¹⁰¹ Abdurrahman Wahid, "Manfaat Koperasi bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam" (1976), dalam Hairus Salim H.S., *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 158-159.

dibentuk oleh kitab kuning. Tanpa kitab kuning dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufi ekstrim dan fiqh- ekstrim. Gus Dur berpendapat bahwa kitab kuning yang telah dipakai selama berabad-abad sebagai rujukan umum di pesantren merupakan salah satu elemen yang membentuk pesantren sebagai sebuah subkultur. Tradisi akademik pesantren tidak dapat dipisahkan dari kitab kuning yang menjadi text books, references, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren.¹⁰²

Berkenaan dengan kurikulum pesantren, Gus Dur menjelaskan urgensi standarisasi kurikulum pesantren, signifikansi perumusan model-model kurikulum pesantren, dan rumusan kurikulum pesantren. Gus Dur menggunakan istilah “penyeragaman” kurikulum untuk menjelaskan urgensi standarisasi kurikulum pesantren.¹⁰³ Standarisasi kurikulum bagi pesantren menjadi kebutuhan yang mendesak. Pengembangan pesantren mustahil dapat direncanakan dan dilakukan manakala pesantren tidak memiliki standar tertentu dalam kurikulumnya. Eksistensi kurikulum baku menjadi kerangka pijakan bagi pesantren dalam menyediakan buku-buku pelajaran yang standar pengembangan program sektoral pesantren, seperti kepramukaan dan sebagainya, dan pemberdayaan fungsi-fungsi kemasyarakatan pesantren. Sebagai lembaga

¹⁰² Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah, 2001), hal. 37.

¹⁰³ Abdurrahman Wahid, *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren* (1978), dalam *Bunga Rampai Pesantren*, hal. 147.

pendidikan Islam, model kurikulum yang digunakan pesantren menjadi barometer kualitas pelaksanaan pendidikannya. Pengembangan pesantren tidak bisa mengabaikan komponen pendidikan ini.

Kepentingan pembuatan model-model kurikulum itu adalah untuk menyediakan tingkatan ilmiah minimal bagi pengetahuan agama di pondok pesantren. Dengan terciptanya tingkatan minimal itu, pondok pesantren bersangkutan dapat memasukkan unsur-unsur pendidikan non-agama ke dalam kurikulumnya, tanpa membahayakan kelestarian tugas pondok pesantren sebagai pengemban ilmu-ilmu agama yang dilandasi oleh ketiga unsur iman, Islam dan ihsan. Salah satu penghambat utama bagi penerimaan mata pelajaran non-agama (umum) di beberapa pondok pesantren adalah ketakutan akan hilangnya fungsi ilmu agama. Padahal, tanpa ilmu agama yang tertuang dalam kurikulum yang bulat, alumni yang akan dihasilkan ditakutkan tidak memiliki kelengkapan semua unsur ilmu agama. Karena itu, prasarana utama dan model kurikulum yang dibakukan haruslah berupa terwakilnya semua unsur ilmu agama secara minimal di dalamnya.¹⁰⁴

Rumusan organisasi kurikulum yang dibuat oleh Gus Dur juga mendeskripsikan ruang lingkup (*scope*) kurikulum atau materi pelajaran yang harus dicakup, urutan (*sequence*), dan distribusi waktu. Kurikulum standar pesantren yang diperkenalkan Gus Dur dengan mengacu kepada ketentuan-ketentuan penyusunan kurikulum dapat dijadikan sebagai model dalam

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 148.

merumuskan kurikulum pendidikan di pesantren, di antaranya sebagai berikut:

- a. Pemberian waktu terbanyak dilakukan kepada unsur nahwu- sharaf dan fiqih, karena kedua unsur ini masih memerlukan ulangan (*tikrar*), setidak-tidaknya untuk separoh dari masa berlakunya kurikulum.
- b. Mata pelajaran lainnya hanya diberikan selama setahun tanpa diulang pada tahun-tahun berikutnya.
- c. Kalau diperlukan, pada tahun-tahun terakhir dapat diberikan buku-buku utama (*kutubul muthowwalah*) seperti Shahih Bukhari atau Shahih Muslim untuk hadits atau *Ihya*” untuk tashawuf. Dalam keadaan demikian peajaran setahun hanya dipusatkan pada penguasaan buku utama tersebut yang diajarkan selama beberapa kali dalam sehari hingga selesai secara keseluruhan dalam satu tahun saja.¹⁰⁵

Selain sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren juga sebagai sub-kultur. Untuk melihat kehidupan pesantren sebagai sub-kultur dapat dipahami dari tulisan Gus Dur lain yang berjudul “Pesantren Sebagai Sub-kultur”.

“Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam lingkungan fisik yang demikian ini, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 150.

menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya.”¹⁰⁶

Menurutnya, sebuah kultur dapat disebut sebagai subkultur manakala mempunyai tiga kriteria, yaitu keunikan dalam cara hidup (*uniqueness of way of life*), pandangan hidup yang khas (*uniqueness of worldview*), dan hirarki kekuasaan intern yang ditaati sepenuhnya (*authority hierarchy obeyed absolutely*). Kriteria-kriteria ini pula yang ditemukan oleh Mahbub Djunaedi dalam dunia kaum hippies yang menganut life pattern, mores, dan internal authority¹⁰⁷

Gus Dur juga berpandangan bahwa ada tiga elemen yang dapat membentuk pesantren sebagai subkultur. Tiga elemen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri. Kepemimpinan kyai-ulama di pondok pesantren adalah sangat unik karena memakai sistem kepemimpinan pra-modern. Relasi sosial antara kyai-ulama santri dibangun atas landasan kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri pada kyai-ulama lebih dikarenakan mengharapkan *barakah* (*grace*), sebagaimana dipahami dari konsep sufi. Tetapi, itu bukan hanya satu-satunya sumber kepemimpinan pra-modern. Sebab, sebelum tradisi pondok pesantren muncul ada tradisi Hindu-Buda yang juga mempraktikkan hubungan guru-murid sebagaimana yang dilakukan

¹⁰⁶ Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 40.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 43.

pondok pesantren. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sidney Jones di Kediri beberapa waktu silam, dinyatakan bahwa ada faktor eksternal yang mempengaruhi hubungan kyai-ulama santri sehingga mengarah pada pola patron-klien dengan memposisikan kyai- ulama sebagai “ibu pondok pesantren” yang memperoleh keuntungan dari *a province wide*, dan mendapatkan pengaruh dalam sektor ekonomi dan kepemimpinan politik. Melalui kyai-ulama yang lain, ia bisa mendelegasikan kepadanya untuk mengurus sektor kemasyarakatan. Berangkat dari hasil penelitian itu, muncul macam-macam tipe kyai-ulama dalam pondok pesantren yang sama dan kyai-ulama yang paling *sepuh* adalah pemegang otoritas penuh dalam kepemimpinan pondok pesantren.¹⁰⁸

Bagaimanapun juga, sisi kepemimpinan kyai-ulama yang dimiliki itu sangat penting. Selain berkaitan dengan problem bagaimana seorang kyai-ulama harus memperhatikan relasinya dengan masyarakat, pada dimensi lain ia juga harus mengikuti kyai-ulama *sepuh* di dalam lingkungan pondok pesantren itu. Di sini, kita harus menguji sejauh mana kepemimpinan kyai- ulama dari perspektif pendidikan. Dalam masalah ini muncul faktor yang sangat penting, yaitu syarat bahwa dalam tradisi Islam seorang kyai-ulama adalah pemegang ilmu-ilmu agama doktrinal. Tugas ini tak dapat dilimpahkan kepada masyarakat

¹⁰⁸ Abdurrahman Wahid, dalam prolog “*Pesantren Masa Depan*”, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 14.

umum, karena berhubungan dengan kepercayaan bahwa ulama adalah pewaris Nabi. Maka, dengan landasan itu lah yang kemudian dijadikan *framework* dalam proses pengajaran ilmu agama yang dikembangkan di pondok pesantren secara turun temurun.

Dengan kata lain, pola kepemimpinan yang ada pada lembaga pendidikan Islam yang masih tradisional, cenderung mengarah pada pola kepemimpinan kharismatik, di mana pengaruh sang pemimpin lebih ditekankan pada garis keturunan para pendiri lembaga tersebut. Serta pada umumnya berlaku sistem kepemimpinan yang bersifat religio-feodal, yaitu nilai-nilai feodalistik yang dibungkus dengan baju keagamaan. Sehingga, dalam lingkungan pendidikan tradisional, peran kyai yang dominan terefleksi pula dalam masalah pengelolaan dana dan lembaga.¹⁰⁹

2) Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad.

Elemen kedua dari pondok pesantren adalah memelihara dan mentransfer literatur-literatur umum dari generasi ke generasi dalam berbagai abad, yang mengonstruksi secara langsung “konsep unik” kepemimpinan kyai-ulama. Buku-buku teks kuno menyatakan bahwa kontinuitas tradisi yang benar memperhatikan ilmu-ilmu agama sebagaimana dipegangi oleh masyarakat muslim

¹⁰⁹ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), hal. 145.

dan imam-imam besar di masa lampau. Inilah posisi konsep *Ahl as-Sunnah* untuk pondok pesantren di masa depan.¹¹⁰

Menurut konsep ini, hanya ulama besarlah yang mempunyai otoritas untuk menginterpretasi dua sumber pokok Islam. Pondok pesantren adalah model utama bagi pencarian pengetahuan masyarakat muslim. Dengan demikian, komunitas pondok pesantren merupakan model yang harus diikuti oleh masyarakat dalam mencapai pengetahuan. Yang demikian itu adalah satu-satunya cara bagi ulama untuk mengabadikan ajaran-ajaran Islam sebagai etika sosial kemasyarakatan, setelahruntuhnya konsep politik hak-hak masyarakat muslim pada masa lalu. Dalam ilmu pendidikan, aturan dalam teks-teks klasik yang dikenal dengan kitab kuning dimaksudkan untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan yurisprudensi masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris ihwal status penghambaan (*ubudiyah*) di hadapan Tuhan, tetapi juga dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat.

3) Sistem nilai (*value*) yang digunakan masyarakat luas

Elemen ketiga ini merupakan keunikan sistem nilai. Dengan bertumpu pada pemahaman literal tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis (*tajribi*), sistem nilai tidak bisa dipisahkan

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 16.

dari elemen yang lain, yakni kepemimpinan kyai- ulama di satu sisi dan penggunaan literatur umum yang dipakai di sisi lain. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad. *Framework* sistem nilai pondok pesantren yang diderivasi dari doktrin-doktrin *barakah* merupakan pancaran dari kyai-ulama dan santri. Kepercayaan bahwa pengawasan kyai-ulama pada santri akan mempermudah penguasaan ilmu agama yang benar (*right religious sciences*) merupakan dasar dari sistem nilai ini.¹¹¹

Metode Pendidikan

Membahas mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan pesantren, tidak terlepas dari kitab-kitab klasik atau literatur universal pesantren yang merupakan latar belakang kultural sistem nilai yang dikembangkan di pesantren. Untuk mempelajarinya, para santri mempunyai keyakinan bahwa bimbingan seorang kiai merupakan syarat utama menguasai ilmu-ilmu tersebut dengan baik dan benar. Para santri sangat taat pada kainya, baik yang berbentuk perintah maupun sikap perilaku kiai senantiasa dijadikan sebagai pedoman dalam keseharian mereka. Dalam hal kependidikan, kepemimpinan kiai mempunyai peran ganda, yakni satu sisi sebagai pelestari tradisi Islam dan di sisi lain sebagai penjaga ilmu-ilmu agama.

Strategi-strategi lain yang dijelaskan oleh Gus dur dalam kaitannya dengan

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 17.

pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, guna untuk menegakkan syair Islam adalah sebagai berikut:

a. Strategi Politik

Disini ditekankan pentingnya formulasi ajaran-ajaran Islam ke dalam lembaga-lembaga negar. Hal ini merupakan dasar bagi terbentuknya partai-partai Islam di Indonesia. Orang-orang Islam khususnya, warga NU, harus belajar mengenai moral Islam yang benar dan sekaligus mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹²

Gus Dur adalah sosok plural yang berjuan demi kemaslahatan umat. Salah atu metode pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, yaitu, pendidikan Islam haruslah beragam, mengingat penduduk abangsa Indonesia yang majemuk secara geografis. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur haruslah mempunyai metode yang mampu mengakomodasi seluruh kepentingan-kepentingan rakyat Indonesia, khususnya pada pendidikan Islam.¹¹³

Strategi politik merupakan wahan untuk menyatukan umat dalam bingkai perbedaan. Secara metodologis, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyaia semangat yang tinggi Ketika Gus Dur memimpin negeri ini. Hal tersebut merupakan salah satu anugerah yang harus

¹¹² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 127

¹¹³ *Ibid*, hal. 128

dikembangkan mengingat masyarakat dinegeri ini sangatlah plural.¹¹⁴

Gus Dur semasa perjalanan karier dan kehidupannya, memang secara total bergerak dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, Gus Dur mampu menggerakkan sistem diberbagai aspek, terutama aspek memasukkan pemikiran dan ideologinya terhadapnya perpaduan pemikiran klasik-kontemporer. Dalam aspek pendidikan, Gus Dur memberikan ruang yang luas terhadap masyarakat untuk memanfaatkan situasi yang terbaik. Ketika Gus Dur menjabat Presiden RI, ruang istana mulai dari manusia-manusia elitis dan populis, sampai pada masyarakat paling awan sekalipun, masih diberi ruang untuk menyampaikan keinginan dan aspirasinya mengenai tata kehidupan secara Islami. Pada sisi yang lain, ada banyak kelemahan, terutama bagi kalangan kaum NU yang sangat menghormati peran dan tindakan dari seorang kiai tanpa adanya analisis mengenai kebenaran dan keserasiannya dengan kontek yang ada di tubuh masyarakat. di sinilah sebenarnya ketidak mampuan menerjemahkan dan menafsirkan berbagai Tindakan dan sikap dari pemikiran Gus Dur sehingga muncul anggapan Gus Dur dianggap nyeleneh, kontroversial, dan dinggap munafik karena tidak konsisten dengan napa yang menjadi pertanyaannya.¹¹⁵

Dengan demikian, strategi politik adalah salah satu metode dari sekian banyak cara untuk melakukan dan mencapai sesuatu yang diperjuangkan. Apada aspek strategi politik, pandangan Gus Dur terhadap nilai-nilai

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid*, hal. 130

pendidikan Islam terwujud pada sisi kemanusiaan yang harus memanusiakan manusia. Tentu bimbingan dan arahan menjadi tugas seluruh umat Islam dalam mencapai nilai-nilai kemanusiaan melalui sistem dan metode dalam pendidikan Islam.¹¹⁶

b. Strategi Kultural

Strategi ini dirancang untuk pengembangan kepribadian orang-orang Islam, dengan cara memperluas pengetahuan mereka. Artinya mereka harus mampu bersaing dengan dunia luar dengan tidak hanya terfokus pada literatur universal mereka. Pada strategi kultural, konsep inklusivitas dalam pandangan Gus Dur, artinya pendidikan Islam jangan kemudian terjebak pada literatur universal yang dimiliki. Akan tetapi, harus membuka cakrawala pemikiran kita untuk melihat perkembangan dunia dan mengakses berbagai macam ideologi dunia sebagai bentuk pengetahuan dan informasi supaya mampu bersaing secara kompetitif dengan dunia luar, tentu saja, hal tersebut ini dirancang sebagai pengembangan kepribadian orang-orang Muslim yang ideal.¹¹⁷

Pondok pesantren adalah lembaga kultural yang menggunakan simbol-simbol budaya Jawa sebagai agen pembaruan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan, dan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat. Pondok pesantren bersandar pada silabus yang dibawakan oleh Imam Al-Suyuti

¹¹⁶ *Ibid*, hal. 130

¹¹⁷ Faisal, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 131.

lebih dari 500 tahun lalu. *Itmam al-dirayah* menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan kajian Islam yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari *nahwu* atau tata Bahasa Arab klasik hingga tafsir Al-Quran dan teks hadis Nabi. Semuanya dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.¹¹⁸

Pada aspek pendidikan, khususnya pendidikan Islam, pemikiran Gus Dur tetap menyandarkan pada nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan tradisinya. Pendekatan kultural ini seyogyanya menjadi pilihan strategi untuk mengembangkan, membina, dan mengarahkan pendidikan Islam guna membentuk masyarakat-rakyat lebih bermartabat dan mempunyai nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam. Pembentukan mindset masyarakat Jawa sudah dimulai sejak adanya manusia pribumi. Kebiasaan yang dibiasakan akan menjadi perilaku dan sikap sehingga melahirkan tradisi. Tradisi yang dilestarikan akan melahirkan kebudayaan dan menjadi ruh dan landasan berpikir, landasan berperilaku, menjadi hukum kausalitas, dan menjadi hukum-hukum social yang tak terbantahkan oleh masyarakat.

c. Strategi Sosio-Kultural

Strategi ini dirancang untuk mengembangkan kerangka berpikir masyarakat dengan mempertahankan nilai-nilai Islam. Lembaga yang

¹¹⁸ *Ibid*, hal. 132.

dihasilkan dari proses-proses ini bukan lembaga-lembag eksklusif Islam, melainkan lembaga umum yang dapat diteriima oleh semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain, kerangka yang dibangun oleh umat Islam mesti berhubungan dengan lembaga-lembaga yang dibangun oleh orang lain dan tidak boleh bertentangan.¹¹⁹

Gus Dur menempatkan pesantren pada sebuah tempat eksklusif dalam kognisi Gus Dur. Pemikiran-pemikiran Gus Dur masih terbuka bagi siapa saja yang ingin memperebutkan dan memperjuangkan budaya-budaya Islam tradisional. Khususnya budaya pesantren. Akan tetapi, tidak menutup mata terhadap kondisi dan perkembangan zaman terus berevolusi.

Strategi sosio-kultural adalah salah satu cara menyatukan rakyat Indonesia dalam berbagai variasi perbedaan, baik pada tataran, suku, budaya, ras, keyakinan atau agama, dan pemikiran ke dalam satu unsur yang utuh. Dengan tetap bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu, kita harus menjaga keseimbangan antara ideologi negara dengan nilai-nilai Islam yang menjadi keyakinan Sebagian besar masyarakat Indonesia.

Pendekatan sosio-kultural dalam pendidikan Islam sangatlah penting adanya, mengingat keberagaman masyarakat yang semakin kuat. Dalam hal ini, bukan hanya sekedar keberagaman pada aspek suku, budaya, dan keyakinan, melainkan lebih dari itu. Hal yang paling esendi adalah

¹¹⁹ *Ibid*, hal. 134.

keberagaman dalam corak pemikiran untuk menghasilkan sesuatu yang mampu menjadi harapan dan keinginan serta cita-cita ideal bangsa ini mampu terjawab lewat jalur pendidikan Islam. Dalam sosio kultural, pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan yang harus mampu seimbang antara pendidikan jasmani, ruhani, mental, dan spiritual sehingga pendidikan Islam dalam eksistensinya mampu membina dan mengarahkan peserta didik untuk mengenal realitas dirinya dan lingkungan sekitarnya pada satu sisi sebagai makhluk individual dan pada aspek yang lain sebagai manusia social yang harus diwujudkan ke dalam dunia nyata.¹²⁰

E. Analisis Perbandingan

Perbandingan Pada Aspek Tujuan dan Kurikulum Pendidikan

Menurut penulis, sangatlah jelas bahwa Mahmud Yunus menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju. Yaitu lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum juga memiliki wawasan dan kepribadian Islam yang kuat. Maka adapun tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah untuk mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya.

Dahulu ada ulama yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu sejalan dengan tujuan penciptaan manusia kebumi yaitu hanya untuk menyembah kepada Allah SWT, dan ada juga yang mengatakan bahwa haram mengajarkan

¹²⁰ *Ibid*, hal. 136.

ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu kimia dan ilmu-ilmu lain yang disebut ilmu umum, tujuan yang seperti ini menurut Mahmud Yunus sangat sempit, tidak lengkap dan tidak sempurna. Tujuan yang demikian membuat umat Islam menjadi lemah di dunia dan tidak sanggup mempertahankan kemerdekaannya. Dari sini maka Mahmud Yunus menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka anggap dan pandai melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercapai kebahagiaan bersama dunia akhirat.¹²¹

Agar supaya peserta didik mampu mengerjakan amalan akhirat mereka harus dididik dengan mengajarkan ilmu agama seperti : keislaman, akhlak, ibadah dan isi al-Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib dilaksanakan dan yang haram untuk ditinggalkan, maka dengan begitu anak didik akan teguh dan beramal shaleh. Dan agar supaya peserta didik mampu mengerjakan amalan pekerjaan dunia, maka mereka harus dididik untuk mengajarkan salah satu dari masing-masing perusahaan, seperti bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri dan lain-lain seperti bakat bawaan anak didik¹²²

Mahmud Yunus kemudian merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: *Pertama*, untuk mencerdaskan perseorangan, *kedua*, kecakapan mengerjakan pekerjaan. Dalam hal ini Mahmud Yunus menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk

¹²¹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hal. 9.

¹²² *Ibid.*, hal. 10.

beribadah dan sekedar untuk memperelajari Islam itu terlalu sempit, karena ibadah itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam.

Oleh karena itu, pekerjaan duniawi juga merupakan tujuan pendidikan Islam. Selain itu, Mahmud Yunus meyakini bahwa tujuan yang paling penting dan utama adalah pendidikan akhlak karena Rasulullah SAW, diutus untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti umat manusia. Berdasarkan pemikiran tersebut, menurut Mahmud Yunus tugas utama dan pertama yang menjadi beban para ulama, guru-guru dan pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri, orang dewasa dan masyarakat umum, agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti yang mulia. Yang demikian bukan berarti bahwa pendidikan jasmani, adil dan amal tidak dipentingkan sama sekali, memang semuanya penting, tapi yang terpenting menurut Mahmud Yunus adalah pendidikan akhlak.¹²³

Dengan uraian di atas penulis dapat menganalisa bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah mendorong seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, yaitu ajaran yang menyeluruh seseorang tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi pekerjaan yang bersifat duniawi dengan dihiasi akhlak yang mulia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup yang seimbang, untuk itu harus mengajarkan kurikulum dalam

¹²³ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 63.

pendidikan tidak hanya kurikulum pendidikan agama semata tetapi juga di barengi pendidikan umum.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah untuk memanusiakan manusia. Tujuan tersebut saat ini mulai dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Artinya, dengan adanya pendidikan diharapkan manusia bebas dan terarah dalam mengembangkan fitrah yang telah diberikan Allah SWT pada dirinya. Manusia merupakan makhluk istimewa yang diberikan akal oleh Allah SWT sebagai daya pikir, sehingga manusia mampu melihat dan belajar hal-hal yang belum diketahui menjadi tahu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang membebaskan pemikiran manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial.

Sedangkan kurikulum yang Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berikan melihat pendidikan seyogianya tidak hanya mencakup *transfer of knowledge* saja, tetapi juga mencakup *transfer of value* yang pada akhirnya dapat pembentukan karakter baik pada peserta didik. Dalam proses pendidikan yang ideal, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) melihat pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang tepat diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren tidak

hanya dipandang sebagai institusi pendidikan yang menaungi santri (siswa) saja, tetapi juga dipandang sebagai subkultur yang sangat berkaitan erat dengan perkembangan sosial-kultural Indonesia terkhusus di Jawa. Dengan demikian, pesantren mampu mempengaruhi perkembangan keilmuan keislaman dan perkembangan perjalanan sosial budaya bagi masyarakat setempat yang memberikan banyak sisi positif yang unik dan berbeda dengan institusi pendidikan lainnya. Bentuk kurikulum disesuaikan dengan keadaan yang ada, artinya pembentukan kurikulum harus direlevansikan baik dengan keadaan social dan keadaan budaya setempat sehingga kurikulum pendidikan Islam dapat mengikuti perkembangan zaman namun tidak menghilangkan identitas sosial budaya di Indonesia.

Perbandingan Metode Pendidikan Islam

Seperti yang di bahas diatas bahwa metode adalah jalan akan di tempuh oleh seorang guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada peserta didik dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah *khittah* (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan di dalam kelas waktu mengajar.¹²⁴

Mahmud Yunus menyarankan kepada setiap pendidik memahami gejala jiwa, kecendrungan potensi, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara demikian, setiap mata pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh anak sebaik-baiknya. Oleh sebab itu seorang guru harus menggunakan

¹²⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hal. 85.

metode yang efisien dan efektif. Sehingga tidak melelahkan dan membosankan murid, serta beragam penggunaannya. Sehubungan dengan mengharapkan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus juga sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Ia juga sangat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas adalah merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam.

Mahmud Yunus juga memberikan cara-cara membangkitkan minat dan perhatian peserta didik dengan cara mengaktifkan panca indra mereka, baik dengan lisan, tulisan, perbutan, maupun alat peraga. Dengan cara demikian, peserta didik dilatih untuk berpikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kekuatannya sendiri, agar pelajaran yang diberikan benar-benar dapat dikuasainya dengan baik.

Mahmud Yunus menyarankan agar supaya setiap peserta didik memahami gejala jiwa, kecenderungan, potensi, *gharizah*, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik, dan menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Dalam pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu biologi, dan sebagainya. Dengan cara demikian, metode pengajaran tersebut selain bersifat *integrated* juga harus bertolak dari keinginan untuk memberdayakan peserta didik, yaitu mereka yang tidak hanya kaya dalam pengetahuan kognitif (*to know*),

melainkan juga harus disertai dengan mempratikkannya (*to do*), menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari (*to life together*).¹²⁵

Sedangkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lebih sering menggunakan metode yang berkaitan dengan kemampuan nalar peserta didik di mana peserta didik dilatih untuk bisa memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah metode *Qishah*, metode *Ta'lim al-Kitab* dan metode *Ibrah* atau *Mau'izah*. Ketiga metode tersebut memiliki persamaan dalam fungsinya yaitu melatih siswa untuk cakap mengambil atau memahami pesan secara tersirat, hal tersebut bertujuan agar siswa cakap dalam menghadapi kejadian-kejadian tertentu yang terjadi dalam kehidupan. Hal terpenting dalam penyampaian metode adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) selalu menyisipkan tak-tik humor dalam setiap penyampaiannya agar siswa dapat merasa tenang dan santai selama pembelajaran sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Relevansi Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Pada Era Sekarang

Dari pemikiran Mahmud Yunus sampai era kontemporer di zaman sekarang ini membuat pendidikan Islam semakin maju dan menurut penulis relevansinya dari pembahasan tersebut bisa menjadi pengertian pendidikan yang

¹²⁵ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 69.

baru yaitu, pendidikan didasari oleh Al-Qur'an, as-sunah, pendapat para ulama serta warisan sejarah yang dibekalkan sewaktu masih anak-anak yang akan dibutuhkan ketika dewasa, sebagai bentuk perubahan diri menjadi pribadi yang lebih baik, tidak menjadikan dunia semata-mata tujuan hidup namun dengan pendidikan bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dengan tujuan untuk menyiapkan anak-anak, supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat, menggunakan kurikulum atau rencana pengajaran itu amat sangatlah baik dan sejalan dengan keinginan Mahmud Yunus jika dimasukkan mata pelajaran matapelajaran dari segi akhlak, dari segi amal perbuatan, dari segi akal fikiran, dari segi kemasyarakatan dan perasaan, dari segi keinginan murid-murid dan kecenderungan hatinya, dari segi kebutuhan rakyat dan lingkungan alam sekitarnya, maka akan timbullah pendidikan yang lebih baik dari segala segi, baik akal fikiran, akhlak, amal perbuatan maupun yang lainnya. Dan pendidikan akan lebih baik jika pendidik mau menjadi orang yang baru dengan teknologi dan metode-metode yang baru serta tidak berpatok pada metode pembelajaran yang sudah ada sejak dulu. Karena pendidik bertugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka haruslah mengikuti perkembangan jaman untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan tidak monoton, dibantu dengan sarana dan prasarana yang lengkap, lingkungan pendidikan yang tidak mempunyai unsur-unsur negative yang akan berpengaruh pada perkembangan pribadi seseorang. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menilai seseorang maka guru

haruslah adil dan tidak asal memberikan nilai.

Sedangkan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sangat relevan dengan dunia pendidikan di era sekarang ini, khususnya pendidikan di Indonesia. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), tujuan pendidikan Islam adalah untuk memanusiakan manusia. Tujuan tersebut saat ini mulai dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Artinya, dengan adanya pendidikan diharapkan manusia bebas dan terarah dalam mengembangkan fitrah yang telah diberikan Allah SWT pada dirinya. Manusia merupakan makhluk istimewa yang diberikan akal oleh Allah SWT sebagai daya pikir, sehingga manusia mampu melihat dan belajar hal-hal yang belum diketahui menjadi tahu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Poin terakhir dari Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yaitu sama-sama mengedepankan peran aktif peserta didik dalam mengembangkan aspek sikapnya baik aspek spiritual dan aspek sosialnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai studi perbandingan konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dan Gus Dur, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terkait aspek tujuan pendidikan Islam, Mahmud Yunus menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan pendidikan umum, sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ialah untuk memanusiakan manusia. Mahmud Yunus merupakan orang pertama yang memelopori kurikulum dalam pendidikan Islam yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya bahasa Arab. Sedangkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), bentuk kurikulum disesuaikan dengan keadaan yang ada, artinya pembentukan kurikulum harus disesuaikan dengan keadaan sosial dan budaya sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman.
2. Terkait metode pendidikan Islam Mahmud Yunus menyarankan kepada setiap pendidik memahami gejala jiwa, kecenderungan potensi, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Sedangkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lebih sering menggunakan metode yang berkaitan dengan kemampuan nalar peserta didik di mana peserta didik untuk bisa memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran.

3. Relevansi pemikiran pendidikan Mahmud Yunus terhadap era sekarang, bertujuan untuk menyiapkan anak-anak supaya di waktu kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia, mereka tidak hanya memikirkan dunia saja tetapi mereka juga memikirkan amalan akhirat nanti, supaya tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yaitu memanusiaikan manusia, tujuan tersebut ini mulai dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, artinya dengan adanya pendidikan diharapkan manusia bebas dan terarah dalam mengembangkan fitrah yang telah diberikan oleh Allah Swt. Sehingga manusia itu mampu belajar hal-hal yang belum diketahui sebelumnya, dan mereka berusaha untuk mencari tahu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran-saran

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, masih sangat memungkinkan sekali untuk dikaji ulang melalui sudut pandang ataupun obyek kajian yang baru. Oleh karena itu, peneliti ingin sampaikan saran-saran seperti berikut:

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana seorang pendidik bagaimana proses yang tepat dan benar dalam upaya mendidik peserta didik. Sehingga pendidik diharapkan dapat membantu setiap peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada tanpa membuang pendidikan akhlak Sehingga pendidik mampu menjadikan

peserta didik menjadi individu yang ahli fikir dan memiliki kepribadian yang baik sekaligus dapat bermanfaat bagi masyarakat di lingkungannya

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Yang melanjutkan penelitian yang mengkaji studi perbandingan konsep pendidikan Islam menurut pendidikan Mahmud Yunus dan Gus Dur diharapkan mampu lebih banyak mengumpulkan data dari berbagai sumber terutama lewat karya – karya Mahmud Yunus dan Gus Dur. Sehingga dapat mengkaji lebih dalam pemikiran Mahmud Yunus dan Gus Dur terhadap pendidikan Islam di Indonesia

3. Bagi penulis

Penulis berharap adanya saran kritik yang membangun dan tindak lanjut penelitian. Penulis juga berharap dengan adanya skripsi yang singkat ini dapat dijadikan renungan bagi semua pihak untuk melakukan rekonstruksi atas kebijakan pendidikan Islam yang lebih dapat mengelola kemajemukan masyarakat Indonesia khususnya dalam aspek pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakry,Sama'un.2005.*Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Barton,Greg. 2000. *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS.
- Burhan,Bungin. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. GRafindo Raja Persada.
- Drajat,Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Faisol. 2017. *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Hamalik Oemar. 2002.*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Isa,Ansori dan Bawani, Imam. 1991, *Cendekiawan Muslim*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Jusuf,Mudzakkir dan Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Putra Grafika.
- Krippendorff,Klaus. 1991. *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, Alih Bahasa Farid Wajidi, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahfud,Agus. 2012. *Ilmu pendidikan Islam pemikiran Gus Dus*, Yogyakarta: Nadi Pustaka
- Mochtar,Affandi. 2001. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalimah.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. JAKARTA : PT Rajagrafindo Persada.
- Noor Rohinah, M. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

- Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Pendidikan*, Bogor: Kencana.
- . 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama,
- . 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2016. *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana.
- Rahkhmat, Jalaludin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- . 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul, Nizar dan Al-Rasyidin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Samsul, Nizar dan Ramayulis. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Simanjuntak B. 1983. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algesinda.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R dan D*, Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Triyo, Supriyanto Samsul Ulum. 2006. *Tarbiyah Qur'aniyyah*, Malang: UIN Press.
- Usaman Basyiruddin, M. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. (Jakarta: The Wahid Institute.

- Wahid,Abdurrahman. “*Principles of Pesantren Education*” (1988), dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta:P3M).
- 1983. “*Pesantren Sebagai subkultur*”, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan*, Jakarta: LP3ES.
- 2001. “*Manfaat Koperasi bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam*” (1976), dalam Hairus Salim H.S., *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri* (1977), dalam Bunga Rampai Pesantren,
- Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren* (1978), dalam Bunga Rampai Pesantren
- 1999. dalam prolog “*Pesantren Masa Depan*”, (Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wasty,Soemant dan Hdyant Soetopo.1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus,Mahmud. 1980. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- 1990. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Hidayarya Agung.
- 1990. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- at-Tarbiyah wa at-Ta’lim*, (Ponorogo: Darussalam PP. Wali Songo)
- Zuhairini. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Abdullah,Muhammad, “Pembaharuan Pemikiran mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol . 5 No. 2 Juni 2020.

- Anam,Ahmad Muzakkil, “Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, *Jurnal Konsep Pendidikan Pluralisme* Vol. 17 No. 1, Januari –Juni 2019.
- Bunyamin, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 10. No. 2. November 2019.
- Fahrudin,Ashfira Nurza, Munawar Rahmat. “Konsep Pendidikan Islam Pesrsfektif mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5 No.2 2018.
- Hadi Khoirul, M. “Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam”. *Jurnal Studia Islamika* Vol. 12 No. 1, Juni 2015.
- Hamzah,Syeh Hawib, “Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia”. *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1, Juni 2014.
- Harahap,Ahmad Ghozali, “Konsep Pendidikan Islam Persfektif Mahmud Yunus” . *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*. Vol.1 No.1 Desember 2016.
- Iskandar,Edi. “Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam”. *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2017.
- Khasanah,Siti. “Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di era Modern”, *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 32 No. 1, Januari 2021.
- Manti,Biltiser Bachtiar dkk. “Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal Ta’dibuna*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2016.
- Ma’ruf, M. “Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam”, *Jurnal Kajian keislaman dan Pendidika*, Vol. 12 No. 1 Maret 2020.
- Masyhudi,Fauza, “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam”. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 21,No.1 Januari-Juni 2014.
- Nasrowi,Bagas Mukti. “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 Issue 1 2020.

- Ridhwan, “Esensi Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, *Jurnal Istighna* Vol. 1 No. Januari 2018.
- Shohib, M. “Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 04 No. 01 Januari – Juni 2020.
- Solikhin, Nur. “Gus Dur Dalam Keberagaman Pendidikan Islam”, *Jurnal Tashwirul Afkar* Vol. 38 No. 01, tahun 2020.
- Syaifullah, Richo. “Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern”, *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 1 No. 1, Januari 2021.
- Umi, Salamah Abdulloh Safiq. “Relevansinya Pemikiran Mahmud Yunus dalam Kitab *At-tarbiyah Wa at-ta’lim* dengan Kompetensi Guru (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005)” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 Oktober 2019.
- Zulmardi, “Mahmud Yunus dan pemikirannya Dalam Pendidikan. *Jurnal Ta’dib*. Vol. 12, No.1 Juni 2009.

Website

- Rizali Posumah, Kumpulan Kata Bijak Gus Dur: Semakin Tinggi Ilmu Seseorang, Maka Semakin Tinggi Toleransinya, <https://manado-tribunnews-com.cdn.ampproject.org/> di akses pada 11 November 2021 Pukul 11:05
- Irhash Cluster, Tokoh Pendidikan: Prof. Dr. H. Mahmud Yunus (1899-1982), <https://www.irhash.com/2008/12/prof-dr-h-mahmud-yunus-dan-perkembangan.html> di akses tanggal 10 November 2021 pukul 11:07

LAMPIRAN



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 1700562603/Perpus./10/Dir.Perpus/X/2021

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Rizky Amelia
Nomor Mahasiswa : 17422029
Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Karya Ilmiah : STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT MAHMUD YUNUS DAN ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **20 (Dua Puluh) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11/12/2021

Direktur



Joko S. Prianto, SIP., M.Hum